

**PERILAKU KOMUNIKASI PEREMPUAN MUSLIM BERCADAR  
PADA KOMUNITAS *NIQAB SQUAD* MAKASSAR**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.kom) Jurusan Ilmu Komunikasi  
Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar

**Oleh**

**LULU ISFAYANTI**  
**50700112120**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lulu Isfayanti  
NIM : 50700112120  
Tempat/Tgl. Lahir : Makassar / 23 September 1994  
Jur/Prodi/Konsentrasi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi / Ilmu Komunikasi  
Alamat : Dg.tata 1 Blok 3 Timur No.2  
Judul : Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Bercadar Pada  
Komunitas *Niqab Squad* Makassar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 27 Maret 2018  
Penyusun,

**Lulu Isfayanti**  
**NIM: 50700112120**

#### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Lulu Isfayumi, NIM. 50700112120 mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, "Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Bercadar Pada Komunitas *Niyob Sqauf* Makassar" memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *monografi*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Santia-Gowa, 27 Maret 2018

Pembimbing I

Ramsyah Tasaddudin, S.Ag., M.Si  
NIP. 19710225 200501 2 001

Pembimbing II

Jalaluddin Basyir, S.S., M.A  
NIDN. 2013068701

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
MAKASSAR

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi yang berjudul, "Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Bercadar Pada Komunitas *Niqah Squad* Makassar", yang disusun oleh Lulu Isfayanti, NIM: 50700112120, Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, 29 Maret 2018 M, bertepatan dengan 11 Rajab 1439 Hijriah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom), Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Samata-Gowa, 29 Maret 2018 M,  
12 Rajab 1439 H.

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. H. Misbahuddin, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. Rosmini, M.Th.I	(.....)
Penguji I	: Dr. H. Abd. Rasyid Masri, M.Pd., M.Si., M.M	(.....)
Penguji II	: Rahmawati Harona, SS., M.Si	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si	(.....)
Pembimbing II	: Jalaluddin Basyir, S.S., M.A	(.....)

Diketahui Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar,

Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M  
NIP. 19690827 199603 1 004

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt atas rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Bercadar Pada Komunitas *Niqab Squad* Makassar”. Shalawat dan salam selalu terpatry dalam sanubari, sebagai haturan doa kepada reformis sejati Rasulullah Muhammad saw, beserta para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan S1 (S.Ikom) pada jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis sangat menyadari bahwa banyak pihak yang telah berkontribusi. Karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada orang-orang yang telah mendo’akan, membantudan mendukung penulissehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan.

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, serta Prof. Dr. Mardan selaku Wakil RektorI, Prof. Dr. H.Lomba Sultan, M.A selaku Wakil Rektor bidang II dan Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D selaku Wakil Rektor III.
2. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, beserta Dr. Misbahuddin, M.Ag selaku Wakil Dekan I, Dr. H. Mahmuddin, M.Ag selaku Wakil Dekan II dan Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I selaku Wakil Dekan III.
3. Dr. Ramsiah Tasruddin, S.Ag.,M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi dan Haidir Fitra Siagian, S. Sos.,M.Si.,Ph.D selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, dengan rasa

tulus memberikan arahan, motivasi, nasehat, dan masukan serta bimbingan selama penulis menempuh kuliah.

4. Dr. Ramsiah Tasruddin, S.Ag.,M.Si selaku Pembimbing I, dan Jalaluddin Basyir, SS.,MA selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu mengarahkan serta membimbing penulis sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
5. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M selaku Munaqisy I, dan Rahmawati Haruna, SS.,M.Si selaku Munaqisy II, yang telah meluangkan waktu mengarahkan serta membimbing penulis sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
6. Kepada seluruh Pengelola Perpustakaan dan staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin atas kontribusinya kepada peneliti dalam membantu menyediakan berbagai literatur ilmiah.
7. Kepada kedua orang tua tercinta dengan kasih sayang dan rasa tulus membesarkan dan mendidik hingga saya berhasil meraih pendidikan.
8. Kepada saudara (i) kandung saya yang telah mendukung tinggi dalam hal penyelesaian skripsi.

Akhirnya peneliti berharap semoga penelitian ini bermanfaat dan segala partisipasi semua pihak yang tidak sempat tertuang namanya dalam skripsi ini, semoga mendapat imbalan yang berlipat ganda di sisi Allah Swt, Amin.

Samata-Gowa, 27 Maret 2018  
Penyusun,

**Lulu Isfayanti**  
**NIM: 50700112120**

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	viii
ABSTRAK .....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN .....	 1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	5
C. Rumusan Masalah. ....	7
D. Kajian Pustaka .....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
 BAB II TINJAUAN TEORITIS .....	 11
A. Konsep Komunikasi .....	11
B. Perilaku Komunikasi .....	17
C. Konsep Diri dalam Komunikasi Interpersonal .....	21
D. Perspektif Fenomenologi .....	23
E. Perspektif Interaksi Simbolik .....	25
F. Perspektif Islam Terhadap Perempuan Bercadar .....	29
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 34
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	34
B. Pendekatan Penelitian.....	35
C. Sumber Data .....	35
D. Metode Pengumpulan Data . ....	36
E. Instrumen Pengumpulan Data .....	37
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	37
G. Pengujian Keabsahan Data .....	39
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 40
A. Gambaran Umum Komunitas Perempuan Muslim Bercadar ( <i>Niqab Squad</i> ) .....	
B. Hasil Penelitian.....	45
1. Konsep Diri Perempuan Muslim Bercadar dalam Perspektif Komunitas <i>Niqab Squad</i> Makassar .....	46
2. Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Bercadar pada Komunitas <i>Niqab Squad</i> Makassar .....	55
C. Pembahasan .....	62
 BAB V PENUTUP .....	 70
A. Kesimpulan.....	70
B. Implikasi Penelitian .....	71
DAFTAR PUSTAKA .....	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut :

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	a		es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	a		ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ad		es (dengan titik di bawah)
ض	ad		de (dengan titik di bawah)
ط	a		te (dengan titik di bawah)
ظ	a		zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain		apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em



ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
	Ha	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ( ).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambanya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	fat ah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	ammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَي	fat ah dan y	Ai	a dan i
اَو	fat ah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَوْلَ : haula

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
أ... / آ....	Fat ah dan alif atau y		a dan garis di atas
ي	Kasrah dan y		i dan garis di atas
و	ammah dan wau		u dan garis di atas

Contoh:

: m ta

: ram

قِيلَ : q la

يَمُوتُ :yam tu

#### 4. T marb ah

Transliterasi untuk *t ' marb ah* ada dua yaitu: *t ' marb ah* yang hidup atau mendapat harakat *fat ah*, *kasrah*, dan *ammah*, transliterasinya adalah (t). sedangkan *t ' marb ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *t ' marb ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *t ' marb ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

: rau ah al-a f l

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : al-mad nah al-f ilah

: al-hikmah

#### 5. Syaddah (Tasyd d)

*Syaddah* atau *tasyd dyang* dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *asyd d* ( ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

: rabban

نجينا : najjain

: al- aqq

: nu"ima

: ‘duwwun

Jika huruf ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ﻩ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi .

Contoh:

: ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

: ‘Arab (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## **6. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (alif lam ma’arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsyah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar ( - ).

Contoh :

: al-syamsu (bukan asy-syamsu)

: al-zalزال (az-zalزال)

: al-falsafah

: al-bil du

## **7. Hamzah**

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof ( ‘ ) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

: ta’mur na

: al-nau’

: syai’un

: umirtu

## **8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat

yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur' n), Alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

F il l al-Qur' n  
Al-Sunnah qabl al-tadw n

### 9. *Laf al-jal lah* ( )

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mu ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دين الله d null h bill h

Adapun *t ' marb* ah di akhir kata yang disandarkan kepada laf al-jal lah, ditransliterasi dengan huruf (t). contoh:

في رحمة الله hum f ra matill h

### 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (All caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya, digunakan untuk menulis huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap dengan huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). contoh:

Wa m Mu ammadun ill ras l  
Inna awwala baitin wu i'a linn si lalla bi bakkata mub rakan  
Syahru Rama n al-la unzila fih al-Qur' n

Na r al-D n al- s

Ab Na r al-Far b

Al-Gaz l

Al-Munqi min al- al l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Ab (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Ab al-Wal d Mu ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Ab al-Wal d Mu ammad (bukan: Rusyd, Ab al-Wal d Mu ammad Ibnu)

Na r mid Ab Za d, ditulis menjadi: Ab Za d, Na r mid (bukan: Za d, Na r mid Ab ).

## B. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	: sub nah wa ta' l
saw.	: allall hu 'alaihi wa sallam
a.s.	: 'alaihi al-sal m
H	: Hijrah
M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
l.	: Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	: Wafat tahun
QS.../...: 4	: QS al-Baqarah/2: 4 atau QS li 'Imr n/3: 4
HR	: Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

- =
- =
- = صلى الله عليه وسلم
- =
- =
- = الى اخرها
- =

## ABSTRAK

**Nama : Lulu Isfayanti**  
**NIM : 50700112120**  
**Judul : Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Bercadar pada Komunitas**  
***Niqab Squad* Makassar**

---

Penelitian ini membahas tentang perilaku komunikasi perempuan muslim bercadar pada komunitas *Niqab Squad* Makassar. Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui interaksi sosial yang terjadi pada perempuan muslim bercadar terhadap lingkungannya baik sesama perempuan bercadar maupun dengan orang sekitar mereka. Adapun aspek yang dianalisa adalah bagaimana konsep diri perempuan muslim bercadar dalam perspektif komunitas *Niqab Squad* Makassar, dan bagaimana perilaku komunikasi perempuan muslim bercadar pada komunitas *Niqab Squad* Makassar.

Metode penelitian yang digunakan adalah interpretif kualitatif dengan paradigma fenomenologi yang mencoba mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang terjadi pada individu dalam suatu komunitas. Peneliti melaksanakan observasi terhadap perilaku komunikasi serta melakukan wawancara terhadap anggota komunitas *Niqab Squad* Makassar.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) Konsep diri perempuan muslim bercadar dalam perspektif komunitas *Niqab Squad* didasarkan pada aspek *religion self-concept*, yakni pengetahuan akan syariat Islam dan pengamalannya menjadi faktor utama yang mendorong para informan untuk memutuskan memakai cadar, disamping tiga faktor lain pembentukan konsep diri para informan yakni hubungan teman sebaya sesama jenis (*same sepeers self-concept*) seperti teman sebaya perempuan baik di kampus maupun di lingkungan kerja, hubungan teman sebaya lawan jenis (*opposites sex peers self-concept*) dan penampilan fisik (*physical appearance*) yang juga ikut mendorong pembentukan konsep diri perempuan muslim bercadar di Kota Makassar, (2) Perilaku komunikasi perempuan muslim bercadar pada komunitas *Niqab Squad* bersifat selektif baik dalam konteks perilaku komunikasi verbal maupun perilaku komunikasi non-verbal. Komunikasi yang selektif lebih banyak mereka terapkan untuk lawan bicara pria saja, para Informan sangat hati-hati kepada siapa mereka harus membuka diri, termasuk dalam proses menyampaikan pesan atau informasi, mereka sangat membatasi hal tersebut jika sedang berkomunikasi dengan lawan komunikasi pria

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri yang terwujud dalam sikap dan perilaku perempuan muslim bercadar pada komunitas *Niqab Squad* memberikan pengaruh pada anggota lainnya yang menumbuhkan kesadaran untuk berhijab-niqab dalam rangka meningkatkan spiritualitas para anggotanya. Berbagai aktivitas *Niqab Squad* Makassar dapat membangun hubungan interaksi yang positif dengan warga masyarakat sekaligus dapat meningkatkan citra hijab secara sosial.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Indonesia merupakan salah satu negara muslim terbesar di dunia, persentase muslim di Indonesia mencapai hingga 12,7 persen dari populasi dunia. Jumlah keseluruhan penduduk Indonesia sekitar 205 juta, beragama Islam berjumlah 88,1 persen (Republika, 2015). Mayoritas penduduk Indonesia yang dominan muslim masih menimbulkan kontroversi dalam penggunaan hijab, khususnya cadar. Hal tersebut dikarenakan masyarakat cenderung memiliki stigma negatif terhadap wanita bercadar (Iskandar, 2013:2).

Pada observasi awal yang peneliti lakukan, masyarakat cenderung memiliki pandangan bahwa perempuan bercadar cenderung tertutup dengan lingkungan sekitar kecuali dengan komunitasnya. Persoalan pemakaian hijab lebih utamanya cadar sampai sekarang masih diperdebatkan. Perdebatan tersebut banyak menimbulkan pro-kontra diantara mereka. Berbagai macam argument dikeluarkan untuk mendukung dan berbagai kontroversi pandangan tentang hijab banyak dilontarkan diantaranya anggapan sebagai perempuan ekstrimis-agamis.

Perempuan muslim bercadar merupakan salah satu bentuk ketaatan terhadap perintah Allah swt. Selain itu, cadar dijadikan sebagai pelindung ekstra dalam ruang sosial mereka termasuk di kota yang telah menuju metropolitan dimana mayoritas ditandai dengan banyak perempuan yang tidak bercadar. Interaksi yang dilakukan oleh perempuan muslim bercadar menimbulkan banyak pro-kontra. Ada yang melihat interaksi/keberadaan mereka adalah hal biasa-biasa saja, namun tidak sedikit pula

yang tidak bersimpati dengan kehidupan mereka akibat stereotipe yang telah ada sebelumnya tentang mereka.

Dalam proses interaksi eksklusivitas dan ketutupan komunitas cadar dapat menghambat proses sosialisasi (Ratri, 2011:33). Setiap individu tidak lepas dari sebuah komunikasi dalam hal ini adalah komunikasi interpersonal yang juga sangat dipengaruhi oleh adanya persepsi interpersonal. Salah satu faktor penting dalam pembentukan persepsi interpersonal adalah wajah. Diantara berbagai petunjuk nonverbal, petunjuk wajah atau fasial adalah yang paling penting dalam mengenali persona.

Ahli komunikasi non verbal, Dale G. Leathers dalam uraian Rakhmat, (2008:87) mengemukakan bahwa wajah sudah lama menjadi sumber informasi dalam komunikasi interpersonal. Dalam hal ini cadar atau penutup wajah yang dipakai perempuan muslim dapat mengaburkan salah satu petunjuk makna yang juga merupakan identitas seseorang tersebut.

Cara pandang diri cenderung berkaitan dengan komunikasi antarpribadi yang kita lakukan. Berdasarkan penelitian Najmuddin (2011:12) komunikasi antarpribadi sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita. Johnson dalam uraian Suranto (2011:23) menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia, salah satunya, bila hubungan kita dengan orang lain diliputi masalah, maka tentu kita akan menderita, merasa sedih, cemas dan frustrasi. Bila kemudian kita menarik diri dan menghindari dari orang lain, maka rasa sepi dan terasing yang kita alami pun tentu akan menimbulkan penderitaan, bukan hanya penderitaan emosional atau batin bahkan mungkin juga penderitaan fisik.



Pada dasarnya komunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi pembentukan dan pengembangan pribadi seorang individu dalam melakukan kontak sosial. Proses belajar melalui adaptasi dan interaksi dapat membentuk konsep diri seseorang yang dipengaruhi lingkungannya. Setelah adanya konsep diri, faktor lain dalam komunikasi interpersonal adalah pengungkapan diri, yakni berkomunikasi dengan orang lain untuk menyatakan berbagai hal yang berkenaan dengan dirinya sendiri.

Faktor lingkungan, khususnya orang-orang yang ada disekitar dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negatif dalam melakukan proses komunikasi. Berbagai fenomena mengenai pandangan negatif masyarakat terhadap wanita bercadar atas *judgement* radikalisme keagamaan dan kesulitan dikenali atau kaburnya identitas karena ketertutupan wajah sehingga menghambat proses sosialisasi tersebut menghadapi perempuan-perempuan bercadar berbagai macam permasalahan, baik masalah internal maupun eksternal. Permasalahan-permasalahan tersebut menciptakan pertanyaan mengenai bagaimana proses penyesuaian dirinya. Perempuan bercadar adalah bagian dari masyarakat dimana tidak bisa terlepas dari aktivitas dan interaksi sosial di tengah kondisi masyarakat yang masih memandang mereka secara kaku dan kuno.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu (seseorang) dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Proses sosial adalah suatu interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya di dalam masyarakat.

Perempuan muslim bercadar terbilang sangat jarang dan banyak yang berpendapat bahwa mereka juga sangat tertutup dengan dunia luar tetapi mereka adalah makhluk sosial yang dalam kehidupan kesehariannya membutuhkan interaksi dan komunikasi dengan lingkungannya, termasuk dalam hal ini berinteraksi dengan lingkungan diluar komunitasnya.

Iskandar (2013:11) dalam risetnya menyebabkan bahwa, penggunaan cadar didasarkan atas pemahaman mereka akan hijab yang sebenarnya. Muslimah bercadar memaknai cadar sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah Allah dan cadar dimaknai sebagai pelindung ekstra, karena bagi mereka wajah merupakan sumber utama fitnah (godaan) sehingga wajib untuk ditutup. Penggunaan cadar dalam kehidupan sosial muslimah bercadar memang dianggap sebagai sesuatu yang tidak umum sehingga tidak heran bila orang-orang di sekeliling mereka memandang mereka dengan tatapan yang aneh dan sinis.

Para muslimah bercadar dalam membangun komunikasi dan interaksi dengan masyarakat seringkali mengawali sapaan terlebih dahulu, karena orang lain umumnya enggan untuk menyapa muslimah bercadar terlebih dahulu. Dalam menghadapi masalah seperti itu muslimah bercadar melakukan upaya-upaya dalam menjalin komunikasi dengan orang lain, yaitu dengan menyapa atau memberi salam.

Perempuan muslim bercadar menjadi menarik untuk diteliti karena cara mereka beribadah kepada Allah SWT berbeda dengan perempuan muslim pada umumnya. Mereka memiliki komunikasi yang unik hal ini ditandai dengan tampilan personal (cadar) yang mereka tampilkan.

Sebelumnya, Sari *et al* (2014;116) meneliti tentang penyesuaian diri pada wanita bercadar, menurut mereka penyesuaian diri adalah suatu proses bagaimana seorang individu dapat memperoleh suatu keseimbangan dalam menghadapi

kebutuhan, tuntutan, frustasi dan konflik dalam diri maupun lingkungan, sehingga tercapai suatu harmoni pada diri sendiri maupun lingkungan. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada cara perilaku komunikasi perempuan muslim bercadar yang berada di Kota Makassar.

Dari penjelasan di atas, penulis tertarik meneliti tentang bagaimana perempuan bercadar menunjukkan perilaku komunikasi mereka ditengah-tengah masyarakat yang hampir sebagian besar memberi penilaian terhadap mereka menjurus ke hal yang negatif, yang bukan tidak mungkin hal ini akan menjadi stereotipe dikalangan masyarakat umum. Berkaitan dengan itu, penulis mengangkat judul, yakni “Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Bercadar Pada Komunikasi *Niqab Squad* Makassar.”

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

Fokus penelitian adalah analisis perilaku komunikasi perempuan muslim bercadar pada komunitas *Niqab Squad* Makassar. Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui interaksi sosial yang terjadi pada perempuan muslim bercadar terhadap lingkungannya baik sesama perempuan bercadar maupun dengan orang sekitar mereka.

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam penafsiran pembaca yang terkandung dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan fokus pemaknaan yang lebih rinci dan tidak memunculkan penafsiran ganda. Deskripsi fokus yang dimaksud adalah:

### **1. Perilaku Komunikasi**

Perilaku komunikasi dalam kelompok adalah tindakan dalam berkomunikasi, setiap tindakan dalam komunikasi meliputi tindakan verbal dan tindakan nonverbal atau yang lebih dikenal dengan perilaku komunikasi verbal dan perilaku komunikasi

nonverbal bahwa pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih.

## **2. Perempuan Muslim Bercadar**

Istilah perempuan bercadar merujuk pada perempuan muslimah yang menggunakan hijab dengan penutup wajah. Hal ini sebagai bentuk ketaatan dan ketaqwaan mereka kepada Allah swt, meskipun dalam ajaran kita kewajiban menutup wajah (bercadar) tidak di peritahkan

## **3. Studi Fenomenologi**

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phainoai*, yang berarti 'menampak' dan *phainomenon* merujuk pada 'yang menampak'. Istilah ini diperkenalkan oleh Johann Heirinch. Istilah fenomenologi apabila dilihat lebih lanjut berasal dari dua kata yakni; *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak, dan *logos* yang berarti ilmu. Maka fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak (Wirawan, 2012:133-149).

Alfred Schutz adalah orang pertama yang mencoba menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial. Schutz mengawali pemikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Jadi peneliti ilmu sosial harus membuat interpretasi terhadap realitas yang diamati. Orang-orang saling terikat satu sama lain ketika membuat interpretasi ini (Raho, 2007:126). Realitas yang diamati dalam penelitian ini adalah fenomena perempuan bercadar yang merupakan bagian dari realitas masyarakat Kota Makassar yang dapat diamati langsung fenomena sosialnya.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep diri perempuan muslim bercadar dalam perspektif komunitas *Niqab Squad* Makassar?
2. Bagaimana perilaku komunikasi perempuan muslim bercadar pada komunitas *Niqab Squad* Makassar?

### D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau penelitian terdahulu dimaksudkan untuk mengidentifikasi kemungkinan signifikansi dan kontribusi akademik dari penelitian yang dimaksud, dan untuk memastikan bahwa, 1) pokok masalah yang akan diteliti belum pernah dibahas oleh penulis lainnya, 2) menjelaskan bahwa hasil penelitian sebelumnya tentang pokok masalahnya masih perlu dibahas atau dikembangkan lebih lanjut. Berdasarkan penelusuran data pustaka, ditemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk dibandingkan dengan orientasi penelitian ini.

#### 1. Rima Hardiyanti; “Komunitas Jilbab Kontemporer “Hijabers” di Kota Makassar” (2012)

Penelitian Mahasiwi Jurusan Sosiologi Fisip Unhas ini adalah untuk mengetahui gaya hidup muslimah (perempuan yang beragama Islam) yang tergabung dalam komunitas Hijabers Makassar yang meliputi gaya bahasa, cara berpakaian, dan kebiasaan menghabiskan waktu luang mereka, serta identitas yang dimunculkan pada masyarakat berdasarkan penuturan mereka sendiri. Hasil penelitian Hardiyanti menunjukkan bahwa para muslimah yang tergabung dalam komunitas Hijabers Moeslem Makassar memiliki gaya berpakaian tersendiri yang lebih kontemporer

karena jauh dari kesan kolot dan lebih stylish meski berhijab. Gaya bahasa dan teks yang mereka gunakan pun punya ciri tersendiri yakni berusaha memadukan bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris agar terkesan keren dan mengikut zaman meski berbasis agama atau lebih dikenal dengan bahasa gaul. Hal ini membentuk identitas komunitas Hijaber Moeslem Makassar sebagai komunitas yang eksklusif, komersil dan konsumtif. Para informan sendiri menyadari identitas mereka dan menganggap bahwa pendapat demikian wajar karena orang-orang yang menilai mereka tidak mengenal komunitas ini lebih dekat.

## **2. Rizki Nurul Ambia; Strategi Komunikasi Komunitas Wanita Indonesia Bercadar (WIB) dalam Mensosialisasikan Jilbab Bercadar” (2016)**

Penelitian Mahasiswi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah ini menganalisa perumusan strategi komunikasi komunitas Wanita Indonesia Bercadar (WIB) dalam mensosialisasikan jilbab bercadar, implementasi strategi komunikasi komunitas Wanita Indonesia Bercadar (WIB) dalam mensosialisasikan jilbab bercadar, dan evaluasi strategi komunikasi komunitas Wanita Indonesia Bercadar (WIB) dalam mensosialisasikan jilbab bercadar. Hasil penelitian Rizki menyimpulkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan oleh Komunitas WIB sudah sepenuhnya dilakukan. Tahapan awal yang dilakukan yaitu perumusan strategi, berupa memahami sasaran komunikasi, penyusunan pesan dan penetapan metode. Selanjutnya dalam tahap implementasi strategi, tertuang dalam beberapa program kegiatan yang berjalan dengan lancar dan mendapat respon yang baik dari masyarakat. Namun saat ini ada 2 program yang tidak berjalan lancar, karena terhambat oleh kesibukan para anggota dan SDM yang kurang memadai dalam mengkoordinir. Adapun kegiatan yang tidak

termasuk dalam program kegiatan sosialisasi cadar tetapi memberikan dampak yang baik bagi internal WIB.

**Tabel 1.1**  
Ikhtisar Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Pendekatan Penelitian	
			Teori	Metode
Rima Hardiyanti	Komunitas Jilbab Kontemporer “Hijabers” di Kota Makassar” (2012)	Gaya hidup komunitas HIjabers Makassar meliputi gaya bahasa, cara berpakaian, dan kebiasaan menghabiskan waktu luang, serta identitas	Perspektif Sosiologi Agama dan Interaksi Simbolik	Penelitian deskriptif kualitatif
Rizki Nurul Ambia	Strategi Komunikasi Komunitas Wanita Indonesia Bercadar (WIB) dalam mensosialisasikan Jilbab Bercadar” (2016)	Strategi komunikasi komunitas Wanita Indonesia Bercadar (WIB) dalam mensosialisasikan jilbab bercadar	Strategi komunikasi	Metode analisis deskriptif melalui pendekatan kualitatif

Sumber : Olah data Kajian Pustaka 2018

### E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

#### 1. Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui dan menganalisis konsep diri perempuan muslim bercadar dalam perspektif komunitas *Niqab Squad* Makassar
- Untuk mengetahui dan menganalisis perilaku komunikasi perempuan muslim bercadar pada komunitas *Niqab Squad* Makassar

## **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Secara Akademis, hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam pengembangan keilmuan komunikasi khususnya melalui studi tentang perilaku komunikasi perempuan muslim bercadar dalam tinjauan fenomenologi komunikasi.
- b. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi ilmiah bagi semua pihak yang berkompeten, baik pemerintah, kalangan akademisi, pengamat komunitas perempuan, dan masyarakat umum dalam rangka memahami konteks perilaku komunikasi pada komunitas perempuan muslim.





## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. *Konsep Komunikasi*

##### 1. Definisi Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi nonverbal. Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *communication*, dan dari bahasa latin *communicatus* yang mempunyai arti berbagi atau menjadi milik bersama, komunikasi diartikan sebagai proses sharing diantara pihak-pihak yang melakukan aktifitas komunikasi tersebut.

Menurut lexicographer (ahli kamus bahasa), komunikasi adalah upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Jika dua orang berkomunikasi maka pemahaman yang sama terhadap pesan yang saling dipertukarkan adalah tujuan yang diinginkan oleh keduanya. *Webster's New Collegiate Dictionary* edisi tahun 1977 antara lain menjelaskan bahwa komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku.

Definisi komunikasi secara umum adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau di antara dua atau lebih dengan tujuan tertentu. Definisi tersebut memberikan beberapa pengertian pokok yaitu komunikasi adalah suatu proses

mengenai pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan. Setiap pelaku komunikasi dengan demikian akan melakukan empat tindakan: membentuk, menyampaikan, menerima, dan mengolah pesan.

Keempat tindakan tersebut lazimnya terjadi secara berurutan. Membentuk pesan artinya menciptakan sesuatu ide atau gagasan. Ini terjadi dalam benak kepala seseorang melalui proses kerja sistem syaraf. Pesan yang telah terbentuk ini kemudian disampaikan kepada orang lain. Baik secara langsung ataupun tidak langsung. Bentuk dan mengirim pesan, seseorang akan menerima pesan yang disampaikan oleh orang lain. Pesan yang diterimanya ini kemudian akan diolah melalui sistem syaraf dan diinterpretasikan. Setelah diinterpretasikan, pesan tersebut dapat menimbulkan tanggapan atau reaksi dari orang tersebut. Apabila ini terjadi, maka si orang tersebut kembali akan membentuk dan menyampaikan pesan baru. Demikianlah ke-empat tindakan ini akan terus-menerus terjadi secara berulang-ulang.

## **2. Fungsi Komunikasi**

Fungsi komunikasi adalah:

### **a. Kendali**

Komunikasi bertindak untuk mengendalikan perilaku anggota dalam beberapa cara, setiap organisasi mempunyai wewenang dan garis panduan formal yang harus dipatuhi oleh karyawan.

### **b. Motivasi**

Komunikasi membantu perkembangan motivasi dengan menjelaskan kepada para karyawan apa yang harus dilakukan bagaimana mereka bekerja baik dan apa yang dapat dikerjakan untuk memperbaiki kinerja jika itu di bawah standar

c. Pengungkapan emosional

Bagi banyak karyawan kelompok kerja mereka merupakan sumber utama untuk interaksi sosial, komunikasi yang terjadi di dalam kelompok itu merupakan mekanisme fundamental dengan mana anggota-anggota menunjukkan kekecewaan dan rasa puas mereka oleh karena itu komunikasi menyiarkan ungkapan emosional dari perasaan dan pemenuhan kebutuhan sosial.

d. Informasi

Komunikasi memberikan informasi yang diperlukan individu dan kelompok untuk mengambil keputusan dengan meneruskan data guna mengenai dan menilai pilihan-pilihan alternatif (Robbins, 2002 : 310-311).

### **3. Jenis Komunikasi**

a. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya (Muhammad, 2005.158-159). Menurut Devito (1989), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera (Effendy, 2003:30). Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya (Mulyana, 2000, p. 73)

Menurut Effendi, pada hakekatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi jenis ini dianggap

paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Jika ia dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya (Sunarto, 2003: 13).

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan respon verbal maupun nonverbal berlangsung secara langsung. Bentuk khusus komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang hanya melibatkan dua individu, misalnya suami-istri, dua sejawat, guru-murid. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat; pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara langsung dan simultan. Penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri antara *self* dengan *God*. Komunikasi intrapersonal merupakan keterlibatan internal secara aktif dari individu dalam pemrosesan simbolik dari pesan-pesan. Seorang individu menjadi pengirim sekaligus penerima pesan, memberikan umpan balik bagi dirinya sendiri dalam proses internal yang berkelanjutan.

Komunikasi intrapersonal dapat menjadi pemicu bentuk komunikasi yang lainnya. Pengetahuan mengenai diri pribadi melalui proses-proses psikologis seperti persepsi dan kesadaran (*awareness*) terjadi saat berlangsungnya komunikasi intrapribadi oleh komunikator. Untuk memahami apa yang terjadi ketika orang saling berkomunikasi, maka seseorang perlu untuk mengenal diri mereka sendiri dan orang lain. Karena pemahaman ini diperoleh melalui proses persepsi. Maka pada dasarnya

letak persepsi adalah pada orang yang mempersepsikan, bukan pada suatu ungkapan ataupun obyek.

Aktivitas dari komunikasi intrapribadi yang kita lakukan sehari-hari dalam upaya memahami diri pribadi diantaranya adalah; berdo'a, bersyukur, introspeksi diri dengan meninjau perbuatan kita dan reaksi hati nurani kita, mendayagunakan kehendak bebas, dan berimajinasi secara kreatif. Pemahaman diri pribadi ini berkembang sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidup kita. Kita tidak terlahir dengan pemahaman akan siapa diri kita, tetapi perilaku kita selama ini memainkan peranan penting bagaimana kita membangun pemahaman diri pribadi ini. Kesadaran pribadi (*self awareness*) memiliki beberapa elemen yang mengacu pada identitas spesifik dari individu (Fisher 1987:134). Elemen dari kesadaran diri adalah konsep diri, proses menghargai diri sendiri (*self esteem*), dan identitas diri kita yang berbeda-beda (*multiple selves*).

Klasifikasi komunikasi Intrapersonal Redding yang dikutip Muhammad (2004, p. 159-160) mengembangkan klasifikasi komunikasi interpersonal menjadi interaksi intim, percakapan sosial, interogasi atau pemeriksaan dan wawancara.

- 1) Interaksi intim termasuk komunikasi di antara teman baik, anggota family, dan orang-orang yang sudah mempunyai ikatan emosional yang kuat.
- 2) Percakapan sosial adalah interaksi untuk menyenangkan seseorang secara sederhana. Tipe komunikasi tatap muka penting bagi pengembangan hubungan informal dalam organisasi. Misalnya dua orang atau lebih bersama-sama dan berbicara tentang perhatian, minat di luar organisasi seperti isu politik, teknologi dan lain sebagainya.
- 3) Interogasi atau pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam kontrol, yang meminta atau bahkan menuntut informasi dari yang lain.

Misalnya seorang karyawan dituduh mengambil barang-barang organisasi maka atasannya akan menginterogasinya untuk mengetahui kebenarannya.

- 4) Wawancara adalah salah satu bentuk komunikasi interpersonal di mana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Misalnya atasan yang mewawancarai bawahannya untuk mencari informasi mengenai suatu pekerjaannya.

b. Komunikasi kelompok (kecil)

Komunikasi kelompok merujuk pada komunikasi yang dilakukan sekelompok kecil orang (*small-group communication*). Kelompok sendiri merupakan sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, saling mengenal satu sama lain, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Komunikasi antarpribadi berlaku dalam komunikasi kelompok.

c. Komunikasi Publik

Komunikasi publik adalah komunikasi antara seorang pembicara dengan sejumlah orang (khalayak), yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi publik meliputi ceramah, pidato, kuliah, tabligh akbar, dan lain-lain. Ciri-ciri komunikasi publik adalah: berlangsung lebih formal; menuntut persiapan pesan yang cermat, menuntut kemampuan menghadapi sejumlah besar orang; komunikasi cenderung pasif; terjadi di tempat umum yang dihadiri sejumlah orang; merupakan peristiwa yang direncanakan; dan ada orang-orang yang ditunjuk secara khusus melakukan fungsi-fungsi tertentu.

d. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi (*organizational communication*) terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan informal, dan berlangsung dalam jaringan yang lebih

besar dari komunikasi kelompok. Komunikasi organisasi juga melibatkan komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, dan komunikasi publik tergantung kebutuhan.

e. Komunikasi Massa

Komunikasi massa (mass communication) adalah komunikasi yang menggunakan media massa cetak maupun elektronik yang dikelola sebuah lembaga atau orang yang dilembagakan yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar, anonim, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara serentak, cepat dan selintas.

## **B. *Perilaku Komunikasi***

### **1. Pengertian Perilaku Komunikasi**

Komunikasi merupakan hal penting dalam kehidupan manusia. Manusia dibesarkan dan dibentuk kepribadiannya melalui komunikasi. Manusia berhubungan dengan sesamanya menggunakan komunikasi. Manusia beribadah menggunakan komunikasi. Dengan demikian, komunikasi merupakan hal yang tak terhindarkan dari kehidupan manusia. “*We can not not communicate*” demikian kata seorang pakar komunikasi.

Komunikasi bergerak melibatkan unsur lingkungan sebagai wahana yang “mencipta” proses komunikasi itu berlangsung. Porter dan Samovar mengatakan alih-alih komunikasi merupakan matriks tindakan-tindakan sosial yang rumit dan saling berinteraksi, serta terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang kompleks. Lingkungan sosial ini merefleksikan bagaimana orang hidup, dan berinteraksi dengan orang lain.

Goulb dan Kolb (1964; 338) menyatakan bahwa perilaku merupakan pandangan dari kata behavior pada bahasa Inggris. Pengertian perilaku yang sangat umum menunjukkan tindakan atau respon dari sesuatu atau sistem apapun dalam

Rogers dan Shoemaker (1986; 37) menyatakan bahwa perilaku merupakan suatu tindakan nyata yang dapat dilihat atau diamati. Perilaku tersebut terjadi akibat adanya proses penyampaian pengetahuan suatu stimulus sampai ada penentuan sikap untuk bertindak atau tidak bertindak, dan hal ini dapat dilihat dengan menggunakan panca indera seperti yang dikemukakan oleh seorang ahli komunikasi yaitu Rogers (Cangara, 2007:20) yaitu “ komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”.

Perilaku atau tingkah laku adalah kebiasaan bertindak yang menunjukkan tabiat seseorang yang terdiri dari pola-pola tingkah laku yang digunakan oleh individu dalam melakukan kegiatannya. Lebih jauh dikatakan bahwa perilaku itu terjadi karena adanya penyebab tingkah laku (stimulus), motivasi tingkah laku, dan tujuan tingkah laku.

Pengertian perilaku komunikasi berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dinyatakan bahwa sebagai tindakan yang dilakukan seseorang untuk menciptakan dan menyampaikan informasi kepada orang lain dengan tujuantujuan tertentu melalui upaya-upaya komunikasi baik itu komunikasi verbal maupun nonverbal.

Dalam komunikasi akan selalu muncul perilaku verbal yaitu bahasa lisan, dan perilaku non verbal yaitu ungkapan yang tidak disadari dalam bentuk gerak isyarat, gerak tubuh, air muka, nada/getaran suara, dan tarikan nafas. Keduanya bisa saling melengkapi informasi yang ingin disampaikan, atau keduanya bisa juga saling bertentangan, bahasa lisan mungkin saja bertentangan dengan perilaku non verbal atau sebaliknya. Seseorang bisa saja menyatakan tidak ada masalah, tapi dari perilaku non verbal menunjukkan sebaliknya, seperti wajah terlihat murung, mata berkaca-



kaca, menarik nafas dalam-dalam, atau duduk dengan gelisah. Perilaku non verbal tidak muncul secara acak.

Perilaku non verbal akan selalu muncul bersamaan dengan bahasa lisan, sebab secara tidak sadar, seseorang akan memberikan suatu penekanan terhadap bahasa lisan dengan perilaku non verbal.

## **2. Perilaku Verbal**

Perilaku verbal adalah penggunaan kata-kata baik secara lisan maupun tertulis. Komunikasi verbal (*verbal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis atau lisan. Bahasa verbal merupakan sarana untuk menyampaikan perasaan, pikiran dan maksud tujuan. Menurut Barker dalam uraian Mulyana (2005; 308), bahasa mempunyai tiga fungsi, yaitu :

- a. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
- b. Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
- c. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

## **3. Perilaku Non Verbal**

Perilaku non verbal adalah pesan yang disampaikan dalam komunikasi dikemas dalam bentuk non verbal, tanpa kata-kata. Perilaku non verbal adalah setiap

bentuk perilaku manusia yang langsung dapat diamati oleh orang lain dan yang mengandung informasi tertentu tentang pengirim atau pelakunya.

a. Bentuk komunikasi non verbal

- 1) Bahasa tubuh: meliputi lambaian tangan, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, gerakan kepala, sikap atau postur tubuh, dan lain-lain.
- 2) Tanda: dalam komunikasi non verbal menggantikan kata-kata, misal: bendera putih mengartikan ada lelayu
- 3) Tindakan atau perbuatan: tindakan tidak menggantikan kata-kata tetapi mengandung makna, misal: menggebrak meja berarti marah.
- 4) Objek: objek tidak menggantikan kata-kata tetapi juga mengandung makna, misal: pakaian mencerminkan gaya hidup seseorang
- 5) Warna: menunjukkan warna emosional, cita rasa, keyakinan agama, politik, dan lain-lain, misal: warna merah muda adalah warna feminim

b. Fungsi pesan nonverbal

Mark L. Knapp dalam uraian Jalaludin (1994), menyebut lima fungsi pesan nonverbal yang dihubungkan dengan pesan verbal:

- 1) Repetisi, yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya setelah mengatakan penolakan saya, saya menggelengkan kepala.
- 2) Substitusi, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya tanpa sepatah katapun kita berkata, kita menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-anggukkan kepala.
- 3) Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya anda 'memuji' prestasi teman dengan mencibirkan bibir, seraya berkata "Hebat, kau memang hebat."

- 4) Komplemen, yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnya, air muka anda menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.
- 5) Aksentuasi, yaitu menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya. Misalnya, anda mengungkapkan betapa jengkelnya anda dengan memukul meja.

### **C. Konsep Diri dalam Komunikasi Interpersonal**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah “konsep” memiliki arti gambaran, proses atau hal-hal yang digunakan oleh akal budi untuk memahami sesuatu. Istilah “diri” berarti bagian-bagian dari individu yang terpisah dari yang lain. Konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri atau penilaian terhadap dirinya sendiri (sumber: KBBI).

Konsep diri menjadi salah satu hal yang penting bagi seseorang dalam berperilaku. William D. Brodus Mendefinisikan konsep diri sebagai pandangan dan perasaan kita tentang diri kita, baik bersifat psikologis, sosial maupun fisik. Orang lain dan kelompok atau komunitas menjadi faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri. Pengaruh konsep diri terhadap perilaku komunikasi interpersonal kita didorong oleh faktor-faktor sebagaimana uraian Rasyid (Rakhmat dalam Ramayana, 2012:45):

- a. Konsep yang dipenuhi sendiri, kecenderungan untuk bertindak laku sesuai dengan konsep diri.
- b. Membuka diri atau *self disclosure* adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau menjelaskan perilaku kita dimasa kini.

- c. Percaya diri (*self confidence*). *Communication apprehension* atau ketakutannya untuk melakukan komunikasi sedikit banyaknya disebabkan kurangnya percaya diri, atau keraguan akan kemampuan sendiri.
- d. Selektivitas, Anita Taylor (Rakhmat dalam Ramayana, 2012:45) menyatakan konsep diri mempengaruhi kepada pesan, apa kita bersedia membuka diri, bagaimana kita mempersepsikan pesan itu, dan apa yang kita ingat.

### 1. Jenis dan Struktur Konsep Diri

Shavelson, Hubner, dan Stanton dalam uraian Isnawati (2015:7) pada tahun 1976 membagi konsep diri menjadi beberapa bagian, yakni *general-esteem*, konsep diri akademis dan konsep diri non akademis. Konsep diri secara umum dibagi ke dalam 4 jenis konsep diri, yakni :

- a. Konsep diri akademis (*academic self concept*), yang terdiri dari konsep diri mengenai kemampuan berbahasa inggris, sejarah, matematika dan ilmu pengetahuan alam.
- b. Konsep diri Sosial (*social self-concept*), yang terdiri dari konsep diri teman sebaya (*peers*) dan konsep diri terhadap orang berpengaruh (*significant others*).
- c. Konsep diri emosional (*emotional self-concept*).
- d. Konsep diri fisik (*physical self-concept*), yang terdiri dari konsep diri kemampuan fisik dan konsep diri mengenai penampilan diri.

Kemudian pada tahun 1985, Marsh dan Shavelson dalam uraian Setiawan, (2013: 20-21) merevisi struktur konsep diri dengan membuat 13 jenis konsep diri yang dapat diteliti dalam diri individu, yakni :

- 1) Konsep diri umum (*general self-concept*).
- 2) Konsep diri akademis (*academic self-concept*).
- 3) Konsep diri matematika (*mathematic self-concept*).

- 4) Konsep diri *problem-solving*.
- 5) Konsep diri agama (*Religion self-concept*).
- 6) Konsep diri kestabilan emosi (*emotional self-concept*).
- 7) Konsep diri yang berhubungan dengan teman yang berjenis kelamin sama (*same sex peers self-concept*).
- 8) Konsep diri yang berhubungan dengan teman yang berjenis kelamin berbeda (*opposite sex peers self-concept*).
- 9) Konsep diri hubungan orangtua (*parent self-concept*).
- 10) Konsep diri penampilan fisik (*physical appearance self-concept*).
- 11) Konsep diri kekuatan fisik (*physical ability self-concept*).
- 12) Konsep diri verbal (*verbal self-concept*).
- 13) Konsep diri kejujuran (*honesty self-concept*).

Dari berbagai macam jenis konsep diri Marsh dan Shavelson di atas, penelitiannya mengambil empat konsep diri yang akan diteliti yaitu konsep diri agama (*Religion self-concept*), konsep diri yang berhubungan dengan teman yang berjenis kelamin sama (*same sex peers self-concept*), konsep diri yang berhubungan dengan teman yang berjenis kelamin berbeda (*opposite sex peers self-concept*) dan konsep diri penampilan fisik (*physical appearance self-concept*). Kriteria ini digunakan karena keempat jenis konsep diri tersebut dianggap merepresentasikan kondisi subjek dalam penelitian ini.

#### **D. Perspektif Fenomenologi**

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phainoai*, yang berarti ‘menampak’ dan *phainomenon* merujuk pada ‘yang menampak’. Istilah ini diperkenalkan oleh Johann Heirinch. Istilah fenomenologi apabila dilihat lebih

lanjut berasal dari dua kata yakni; *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak, dan *logos* yang berarti ilmu. Maka fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak (Wirawan, 2012:133-149).

Alfred Schutz adalah orang pertama yang mencoba menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial. Schutz mengawali pemikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Jadi peneliti ilmu sosial harus membuat interpretasi terhadap realitas yang diamati. Orang-orang saling terikat satu sama lain ketika membuat interpretasi ini (Raho, 2007:126).

Schutz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain, akan tetapi ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri. Perspektif yang digunakan oleh Schutz untuk memahami kesadaran itu dengan konsep intersubyektif. Yang dimaksud dengan dunia intersubyektif ini adalah kehidupan-dunia (*life-world*) atau dunia kehidupan sehari-hari. Intersubyektivitas yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi dan fenomenologis (Ritzer dan Goodman, 2007:94).

Konsep intersubyektivitas Schutz mengacu kepada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka juga diperoleh melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individual. Faktor saling memahami satu sama lain baik antar individu maupun antar kelompok ini diperlukan untuk terciptanya kerja sama di hampir semua organisasi sosial. Pendekatan intersubyektif memiliki implikasi, tidak hanya untuk orang yang dipelajari, tetapi juga untuk diri sendiri yang mempelajari

orang lain. Instrumen yang dijadikan alat penyelidikan oleh Schutz adalah memeriksa kehidupan batiniah individu yang direfleksikan dalam perilaku sehari-harinya (Campbell, 1994:233).

Schutz meletakkan manusia dalam pengalaman subjektif dalam bertindak dan mengambil sikap dalam kehidupan sehari-hari. Dunia tersebut adalah kegiatan praktis. Manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan akan melakukan apapun yang berkaitan dengan dirinya atau orang lain. Apabila seseorang ingin menganalisis unsur-unsur kesadaran yang terarah menuju serentetan tujuan yang berkaitan dengan proyeksi dirinya. Jadi kehidupan sehari-hari manusia bisa dikatakan seperti proyek yang dikerjakan oleh dirinya sendiri. Karena setiap manusia memiliki keinginan-keinginan tertentu yang itu mereka berusaha mengejar demi tercapainya orientasi yang telah diputuskan (Campbell, 1994:235-237).

Lebih lanjut, Schutz menyebutnya dengan konsep motif. Schutz membedakan menjadi dua pemaknaan dalam konsep motif. Pertama, motif *in order to*, kedua, motif *because*. Motif *in order to* ini motif yang dijadikan pijakan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu yang bertujuan mencapai hasil, sedangkan motif *because* merupakan motif yang melihat ke belakang. Secara sederhana bisa dikatakan pengidentifikasian masa lalu sekaligus menganalisisnya, sampai seberapa memberikan kontribusi dalam tindakan selanjutnya (Campbell, 1994:270).

#### **E. Interaksi Simbolik**

Interaksi simbolik ialah suatu aktivitas komunikasi yang menjadi ciri khas manusia dengan simbol yang memiliki makna tertentu. Secara sederhana interaksi simbolik dapat dimaknai sebagai suatu hubungan timbal balik antarpersonal dengan menggunakan simbol-simbol tertentu yang sudah diketahui artinya. Teori ini juga

memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan.

Teori interaksi simbolik merupakan asal muasal dari pemikiran George Herbert Mead yaitu “*The Theoretical Perspective*”. Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non verbal dan pesan verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting. Perilaku seseorang dalam dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Sesuai dengan pemikiran-pemikiran Mead, definisi singkat dari tiga ide dasar interaksi simbolik adalah:

### **1. Pikiran (*Mind*)**

Kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.

### **2. Diri Pribadi (*Self*)**

Kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain. Kita memiliki diri karena kita dapat menanggapi diri kita sebagai suatu objek. Cara terpenting bagaimana kita melihat diri kita sebagaimana orang lain melihat diri kita adalah melalui proses “pengambilan peran” atau menggunakan perspektif orang lain dalam melihat diri kita, dan inilah yang kemudian menuntun kita untuk memiliki “konsep diri” yang merupakan perspektif gabungan yang kita gunakan untuk melihat kita.

### **3. Masyarakat (*Society*)**

Hubungan sosial yang diciptakan, dibangun dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang



mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran ditengah masyarakat.

Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

- a. Pentingnya makna bagi perilaku sosial, tema ini berfokus pada pentingnya makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi. Asumsi-asumsi dari teori ini adalah manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka, makna diciptakan dalam interaksi antar manusia, makna dimodifikasi melalui proses interpretif.
- b. Pentingnya konsep mengenai diri, tema ini berfokus pada pengembangan konsep diri melalui diri sendiri secara aktif dan didasari interaksi sosial dengan orang lain.
- c. Hubungan antara individu dengan masyarakat, tema ini berfokus pada hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat. Dimana norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu itu sendiri yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya.

Charon dalam Ritzer dan Goodman (2007) menjelaskan bahwa, “karena simbol, manusia tidak memberikan respon secara pasif terhadap realitas yang memaksakan dirinya sendiri, tetapi secara aktif menciptakan dan mencipta ulang dunia tempat mereka berperan”. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka seseorang dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Hampir semua pernyataan manusia baik yang ditujukan untuk kepentingan dirinya, maupun untuk kepentingan orang lain dinyatakan dalam bentuk simbol. Hubungan antara pihak-pihak yang ikut serta dalam proses komunikasi banyak ditentukan oleh simbol atau lambang-lambang yang digunakan dalam berkomunikasi. Pemahaman individu terhadap simbol-simbol merupakan suatu hasil pembelajaran dalam berinteraksi di tengah masyarakat, dengan cara mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada di sekitar mereka, baik secara verbal maupun non-verbal.

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain. Hampir semua pernyataan manusia baik yang ditujukan untuk kepentingan dirinya, maupun untuk kepentingan orang lain dinyatakan dalam bentuk simbol. Hubungan antara pihak-pihak yang ikut serta dalam proses komunikasi banyak ditentukan oleh simbol atau lambang-lambang yang digunakan dalam berkomunikasi (Noviola, 2014: 36)

Pemahaman individu terhadap simbol-simbol merupakan suatu hasil pembelajaran dalam berinteraksi di tengah masyarakat dengan cara mengkomunikasikan simbol-simbol yang ada di sekitar mereka, baik secara verbal maupun perilaku non verbal. Ciri khas dari teori interaksi simbolik terletak pada penekanan manusia dalam proses saling menterjemahkan, dan saling mendefinisikan tindakannya, didasari pada pemahaman makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain melalui penggunaan simbol-simbol, interpretasi, dan pada akhirnya tiap individu tersebut akan berusaha saling memahami maksud dan tindakan masing-masing, untuk mencapai kesepakatan bersama.

#### ***F. Perspektif Islam Terhadap Perempuan Bercadar***

Perempuan bercadar adalah wanita muslimah yang mengenakan baju panjang sejenis jubah dan menutup semua badan hingga kepalanya serta memakai penutup muka atau cadar sehingga yang nampak hanya kedua matanya (Sumber: Data Primer, 2016). Cadar dalam Islam merupakan versi lanjutan dari penggunaan hijab. Penggunaan cadar menambah penutup wajah, sehingga hanya terlihat mata saja, bahkan telapak tangan pun juga harus ditutupi. Jika berhijab mensyaratkan pula penggunaan baju panjang, maka bercadar diikuti pula penggunaan gamis (bukan celana), rok-rok panjang dan lebar, dan biasanya seluruh aksesoris berwarna hitam atau yang berwarna gelap (Sumber: Data Primer, 2016).

Bagi mereka yang mewajibkan setiap wanita untuk menutup muka berangkat dari pendapat bahwa wajah itu bagian dari aurat wanita yang wajib ditutup dan haram dilihat oleh lain jenis yang bukan mahram. Cadar bagi muslimah bercadar merupakan upaya untuk lebih menjaga diri dari fitnah selain memang hal itu adalah sesuatu yang lumrah di kalangan wanita-wanita salaf (istri-istri Rasulullah saw dan para shahabat).

Perempuan bercadar memiliki keyakinan bahwa menggunakan cadar menambahkan atribut dalam diri yang harus di implementasikan ke dalam aktivitas sehari-hari yaitu ketakwaan. Perempuan bercadar memfokuskan kehidupannya untuk kehidupan sesudah mati. Dunia hanya fasilitas menuju akhirat. Perempuan yang menggunakan cadar tidak lagi berkutat dengan kewajiban-kewajiban sebagai seorang muslim, tapi lebih memperkaya amalan dari sunah Rasul. Al-Quran dan Hadist tidak lagi untuk dipertanyakan, namun diyakini dan dilaksanakan. Hal ini juga menjadikan perempuan muslim bercadar memiliki karakter kuat dan ikhlas, karena mereka menyadari tidak mudah bagi orang lain bahkan yang sesama muslim untuk menerima keberadaan mereka tanpa pertanyaan-pertanyaan.

Wanita bercadar seringkali diidentikkan dengan orang arab atau timur-tengah. Padahal memakai cadar atau menutup wajah bagi wanita adalah ajaran Islam yang didasari dalil-dalil Al Qur'an, hadits-hadits shahih serta penerapan para sahabat Nabi *Shallallahu'alaihi Wasallam* serta para ulama yang mengikuti mereka. Sehingga tidak benar anggapan bahwa hal tersebut merupakan sekedar budaya timur-tengah.

Jumhur ulama berpendapat bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat bagi laki-laki asing kecuali muka dan telapak tangan, karena wanita membutuhkan muamalah (jual beli atau kerja sama) dengan seorang laki-laki, juga penerimaan dan pemberian maka pengecualian ini dikhususkan hanya kepada muka dan telapak tangan saja. Diriwayatkan pendapat dari abu hanifah: kebolehan menampakan kedua telapak kakinya, karena Allah swt melarang menampakan perhiasan kecuali sesuatu yang nampak, dan dua telapak kaki termasuk sesuatu yang nampak.

Secara *dzohir* mazhab Imam Ahmad bin Hambal menyatakan bahwa seluruh tubuh wanita itu aurat jika dinisbatkan kepada laki-laki asing bahkan kukunya juga pun aurat. Diriwayatkan dari Imam Ahmad, bahwasannya dia berkata: “bahwa bagi wanita manapun yang jelas istrinya seseorang maka tidak diperbolehkan laki-laki asing makan bersamanya, karena dengan makan bersamanya akan terlihat kedua telapak tangannya”, al-qodi salah satu ulama hanabilah berpendapat: “diharamkan bagi laki-laki asing melihat wanita asing kecuali muka dan telapak tangan”.

Ulama jumhur berpegang dengan dalil Qur'an dan Hadist, salah satunya firman Allah swt pada QS. Al-Ahzab/33: 59

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا (59)

Terjemahnya:

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan hijabnyake seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Adapun dalil dari hadist seperti yang diriwayatkan aisyah r.a: bahwa asma' binti abu bakar memasuki rumah Rasulullah saw dengan mengenakan pakaian yang tipis, kemudian Rasulullah saw memalingkan pandangannya seraya berkata: “wahai asma, sesungguhnya wanita itu jika sampai kepada umur baligh (menstulasi) tidak dibolehkan terlihat bagian tubuhnya kecuali ini dan ini”, nabi mengisyaratkan kewajah dan kedua telapak tangannya. (H.R abu daud)

Hadist tentang peringatan nabi kepada wanita untuk bersedekah supaya terlindung dari api neraka, bunyi hadistnya: “wanita yang paling kaya dan baik keturunannya dengan pipi berwarna hitam kemerah-merahan bertanya; kenapa Rasulullah SAW ...”, perawi hadist ini Adalah jabir r.a, hadist ini mengisyaratkan bahwa wanita yang disebut diatas wajahnya terbuka, dan perawi hadist melihat sifat wajah wanita pada hadist tersebut. Dalil-dalil dari hadist, sebagian ulama menyangkal, bahwa hadist ini *nasikh* (dihapus hukumnya) dengan hadist *niqob* (cadar), tetapi tidak ada bukti penghapusan hukum itu, ayat diatas sama sekali tidak menjelaskan secara jelas perintah menutup muka.

Marghinani dari ulama hanafiah berpendapat: “seluruh badan wanita merdeka itu aurat kecuali muka dan telapak tangannya, berdasarkan sabda Rasulullah saw: “perempuan itu aurat yang harus ditutup”, pengecualian dua anggota badan untuk memulai dengan yang nampak dari keduanya, beliau berkata: ini merupakan nash bahwa telapak kaki merupakan aurat, ada yang meriwayatkan bahwa telapak kaki wanita bukanlah aurat, pendapat ini yang paling benar”.

Dari madzhab malikiah, syekh Ibnu Kholaf al-Baji berkata: “semua tubuh wanita itu aurat kecuali muka dan telapak tangan”, beliau berkata dilain tempat: “perkataannya: terkadang wanita makan dengan suaminya dan selain suaminya yang ia hidangi makanan kepadanya atau dengan saudara laki-laknya ketika keadaan yang sama”. Ini menunjukkan bahwa pandangan laki-laki kewajah dan telapak tangan perempuan merupakan hal yang mubah, karena hal itu akan nampak ketika makan bersama”. Imam Ibnu Hajar al-Haitami menukil pendapat dari *qodi iyad*: bahwa wanita tidak diwajibkan menutup muka dan telapak tangannya berdasarkan kesepakatan ulama, pendapatnya seperti ini: “pengarang menukil pendapat dari iyad mengenai kesepakatan ulama untuk tidak mengharuskan kepada wanita ketika keluar dari rumahnya menutup mukanya, bahwasannya menutup muka bagi wanita sunah hukumnya, dan bagi laki-laki untuk menundukan pandangan mereka berdasarkan penjelasan ayat”.

Masalah pakain ini terikat ikatan yang kuat dengan kebiasaan suatu kaum, jika dinisbatkan dengan negara indonesia maka cocoknya mengikuti pendapat jumhur, karena berhijab/menutup wajah pada wanita merupakan hal yang aneh di negara indonesia, sehingga menyebabkan timbul golongan kecil dalam rumah tangga. Sedangkan negara lain seperti hadromaut yaman misalnya, maka sangat cocok menerapkan madzhab imam ahmad, tidak mengapa mengharuskan wanita mengikuti madzhab ini, karena kesesuaian kebiasaannya dan tidak ada ikatannya dengan ritual keagamaan tertentu bagi wanita yang berhijab, bahwasanya kebiasannya mereka menutup muka/berhijab bagi seorang wanita telah mengalir juga dinegara tersebut.

Dengan ini semua, kami memilih kebolehan membuka muka dan telapak tangan dan menutup selain dua anggota itu pada tubuh wanita, sebagaimana kami melihat bahwa jika menutup muka merupakan ciri pembeda antara umat atau suatu

syiar peribadatan dan ibadah tertentu maka hal ini keluar dari hukum kesunahan berhijab atau hukum kebolehanannya menuju kebid'ahan, dan seketika perkara itu menjadi perkara yang bid'ah, khususnya jika digunakan pada sesuatu yang Allah haramkan didalamnya (fatawa an-nisa, karangan Syekh Ali Jum'ah Mufti Diyar, Mesir, 416-418).



### **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Lokasi Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian interpretif kualitatif yang berada pada tradisi fenomenologi. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang terjadi pada beberapa individu. Peneliti mengembangkan pertanyaan-pertanyaan kepada informan melalui observasi dan wawancara.

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah perilaku komunikasi perempuan muslim bercadar pada komunitas *Niqab Squad* Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat peristiwa yang tengah berlangsung pada saat studi yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber atau perilaku yang diamati. Peneliti menggunakan fokus penelitian tersebut karena peneliti tertarik untuk mencari tahu secara mendalam tentang konsep diri perempuan muslim bercadar dalam perspektif komunitas *Niqab Squad* Makassar dan perilaku komunikasi perempuan muslim bercadar pada komunitas *Niqab Squad* Makassar.

##### **2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini diselenggarakan di Kota Makassar, khususnya di wilayah tempat para anggota komunitas *Niqab Squad* berkumpul, yakni di Kecamatan Panakkukang. Adapun waktu penelitian ini berlangsung selama lebih kurang dua bulan, sejak diterbitkannya izin penelitian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin dan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.



## **B. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu komunikasi, khususnya perspektif interaksi simbolik. Teori ini secara tidak langsung menjelaskan bahwa para perempuan bercadar dalam komunitas *Niqab Squad* Makassar berinteraksi dengan simbol-simbol untuk memaknai masyarakat yang ada di sekitar mereka. Makna-makna tersebut sebagai bentuk respon/tanggapan mereka terhadap hal-hal yang ada di lingkungannya. Meskipun dalam praktiknya banyaknya tantangan yang dihadapi oleh mereka karena pertimbangan kepercayaan dan nilai, mereka tetap harus berinteraksi dengan orang lain dengan menggunakan simbol-simbol konvensional agar diterima oleh masyarakat lainnya.

## **C. Sumber Data**

Sumber data penelitian terdiri atas sumber data primer dan data sekunder sebagaimana uraian berikut:

### **1. Data Primer**

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian.

### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Data sekunder berasal dari bentuk penelusuran bahan bacaan seperti buku, jurnal, skripsi, dan artikel internet.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi**

Dalam penelitian ini observasi dilakukan secara partisipan dimana peneliti mengamati proses interaksi dan cara para anggota komunitas *Niqab Squad* berkomunikasi atau bersosialisasi serta turut dalam kegiatan silaturahmi yang biasa dilakukan oleh komunitas *Niqab Squad*.

##### **2. Wawancara**

Wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak berstruktur dan mengutamakan wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antar peneliti dengan informan. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* yaitu memilih orang-orang yang dianggap mengetahui dan mampu menjelaskan tentang topik pembicaraan dan narasumber yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik pemilihan informan pada penelitian kualitatif bersifat *purposive* karena dipandang lebih mampu menangkap kelengkapan dan kedalaman data dalam menghadapi realita. Adapun ciri-ciri informan, berdasarkan kriteria antara lain :

- a. Perempuan muslim yang merupakan anggota komunitas *Niqab Squad* dan telah menggunakan cadar minimal 1 tahun dan bersedia untuk dijadikan informan penelitian.
- b. Berdasarkan hasil pengamatan dan pra penelitian rata-rata perempuan muslim bercadar berusia 20 tahun ke atas dan mereka bersedia dan mampu menceritakan pengalaman dan keputusan awal yang dialaminya

Berikut diuraikan daftar dari informan yang akan diteliti:

- a. Izzah, 22 tahun (Mahasiswi)
- b. Nurkhasanah, 24 tahun (Guru Matematika)

- c. Ima Alwi, 26 tahun (IRT)
- d. Khasma, 24 tahun (Guru *Playgroup*)
- e. Fatimah Az Zahrah, 28 tahun (Pengusaha)

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan/tulisan, wasiat, buku, undang-undang, dan sebagainya.

#### **E. Instrumen Pengumpulan Data**

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan peneliti adalah instrumen kunci. Kedudukan peneliti sebagai instrumen adalah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis dan penafsir data serta pelapor hasil penelitian. Guna mendukung peran peneliti tersebut maka dibutuhkan instrumen wawancara dan observasi. Instrumen wawancara dalam hal ini adalah teks wawancara berupa item pertanyaan yang dikonstruksi peneliti berdasarkan fokus penelitian. Selain itu digunakan alat untuk merekam aktivitas wawancara dengan informan penelitian. Sedangkan instrumen observasi yang dimaksud adalah *check list* atau suatu daftar yang berisikan kategori atau indikator yang akan diamati.

#### **F. Teknik Pengolahan dan Metode Analisis Data**

Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam analisis data pada

penelitian ini menggunakan teknik analisis data dilakukan berdasarkan model analisis interaktif berikut:

### **1. Pengumpulan Data**

Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan Informasi yang berupa kalimat-kalimat yang diperoleh dari hasil wawancara secara mendalam, dokumen dan pada saat kegiatan observasi. Data yang diperoleh masih merupakan data mentah sehingga struktur atau penyusunannya tidak teratur, maka perlu dilakukan analisis agar data menjadi teratur.

### **2. Reduksi Data**

Kegiatan ini adalah proses penyeleksian data, pengfokusan pada penyederhanaan dari data mentah yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Peneliti mencari data yang relevan dengan konteks penelitian melalui kontak langsung dengan informan dan kejadian di lokasi penelitian.

### **3. Penyajian Data**

Dalam hal ini data dijadikan dalam bentuk narasi. Sekumpulan data disajikan atau diklasifikasikan dan tersusun untuk memberikan batasan pembahasan dan berusaha untuk menyusun laporannya secara sistematis guna mempermudah memahami informasi. Dalam penelitian ini data akan di tampilkan dalam bentuk kutipan wawancara dan tabel.

### **4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi**

Merupakan proses mengambil kesimpulan berdasarkan narasi yang disusun sebelumnya yang bertujuan memahami tafsiran dalam konteksnya dengan masalah secara keseluruhan dan memberikan jawaban atas masalah yang diteliti. Kesimpulan akhir akan diperoleh bukan hanya sampai pada akhir pengumpulan data, melainkan dibutuhkan suatu verifikasi yang berupa pengulangan (terus-menerus) dilakukan

selama penelitian berlangsung dengan melihat kembali data mentah agar kesimpulan yang diambil lebih kuat dan dapat dipertanggung jawabkan.

### **G. Pengujian Keabsahan Data**

Setelah data dianalisis, tahapan selanjutnya adalah melakukan pengecekan keabsahan atau kredibilitas melalui teknik *triangulation* yaitu mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan triangulasi sumber, metode dan teori. Adapun model triangulasi yang digunakan adalah *memberchek*, yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Dalam hal ini cara melakukan *memberchek* adalah peneliti mengajukan hasil wawancara dan observasi dalam bentuk transkrip tertulis untuk diperiksa kembali oleh seluruh informan yang diwawancarai atau diobservasi.

Tujuan *memberchek* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya telah valid, sehingga semakin kredibel dan dapat dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuan penelitian menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

**BAB IV**  
**PERILAKU KOMUNIKASI PEREMPUAN MUSLIM BERCADAR**  
**PADA KOMUNITAS *NIQAB SQUAD* MAKASSAR**

**A. *Gambaran Umum Komunitas Perempuan Muslim Bercadar (Niqab Squad)***

**1. *Sekilas Sejarah Niqab Squad***

Perempuan berhijab saat ini kian aktif. Sejumlah perempuan berhijab pun membentuk komunitas. Di Indonesia kini tidak hanya ada *Hijabers Community*, tetapi juga hadir *Niqab Squad*. Salah satu pendiri *Niqab Squad* adalah seorang desainer hijab, yakni Diana Nurliana. Desainer yang juga bercadar itu mengatakan bahwa *Niqab Squad* adalah komunitas wanita bercadar Indonesia. Para anggotanya disebut *niqabis* karena semuanya memakai *niqab*. Diana mengatakan komunitas ini berdiri baru saja mulai pada pertengahan tahun 2017. Ide awalnya terbesit dari istri Caesar, Indadari, yang kini juga sudah bercadar. Indadari kemudian mengajak Diana karena sudah lama saling mengenal. Karena ini kegiatan positif maka Diana pun setuju membentuk *Niqab Squad*. Tujuannya untuk saling menginspirasi dan menguatkan silaturahmi antara wanita bercadar satu dan lainnya.

Indadari kemudian keliling daerah untuk memotivasi perempuan muslimah untuk hijrah. Hal ini didasari karena banyak persepsi yang mengatakan bahwa memakai *niqab* itu perkara yang sulit ditambah banyak stigma bahwa perempuan bercadar itu layaknya ninja, teroris, ekstrimis dan menakutkan. Sementara di luar negeri para *niqabis* bukan seperti yang dibayangkan, ada yang dokter, pengusaha, pengacara, pilot, karena itu harus dikenalkan bahwa *niqabis* tidak seburuk yang dipersepsikan kebanyakan orang. Akhirnya pendiri *Niqab Squad* menyarankan kepada perempuan berhijab untuk memakai cadar dimulai dari diri sendiri kemudian

ke lingkungan. Tujuan pendiri komunitas ini ingin menginspirasi, saling menguatkan, dan membuat satu komunitas yang kini namanya disebut *Niqab Squad*.

## **2. Kepengurusan dan Kegiatan *Niqab Squad***

Karena respon positif dari perempuan muslimah berniqab dan antusias yang besar, akhirnya pada 17 Februari 2017 *Niqab Squad* mulai dikukuhkan menjadi sebuah komunitas untuk seluruh kebutuhan Muslimah dan *niqabi*. Kemudian pada April 2017 *Niqab Squad* membentuk struktur dan tugas divisi kepengurusan *Niqab Squad* Indonesia, termasuk kepengurusan *Niqab Squad* di beberapa wilayah seperti Jakarta, Bandung, Bekasi, Sumenep, Surabaya, Lampung, Jember, Tangerang, Serang, Jogjakarta, Medan dan Makassar.

Dengan adanya respon yang positif dari *niqabi* dan Muslimah di berbagai wilayah, akhirnya *Niqab Squad* mulai memfokuskan diri menjadi wadah yang dapat menampung permasalahan Muslimah dan *niqabi* yang baru berhijrah dan belajar sunnah yang memiliki kesulitan dalam bersosialisasi dan mengembangkan dirinya. Kemudian terbentuklah komunitas *Niqab Squad* yang menjadi wadah silaturahmi untuk memperkuat ukhuwah Islamiah.

Selain itu *Niqab Squad* juga menjadi ajang untuk melakukan kegiatan dakwah, informasi, donasi dan tempat berkumpulnya pengusaha Muslimah terutama yang berniqab maupun yang belum berniqab. Lebih lanjut, kegiatan komunitas ini adalah untuk menjaga *ukhuwah* berupa kegiatan pengajian, kegiatan amal berupa aksi sosial dan untuk kegiatan menumbuhkan ekonomi kreatif berupa kerjasama dalam bisnis yang tentunya tanpa meninggalkan tugas utama seorang Muslimah yang dijalankan sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah. Sampai saat ini kegiatan rutin yang dilakukan oleh anggota *Niqab Squad* adalah kajian, *gathering*, dan pelatihan *soft skills* lainnya.

Tidak hanya sekadar wadah berkumpul, *Niqab Squad* juga memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk berwirausaha dengan menjual berbagai *merchandise* bertema *Niqab Squad* yang diproduksi sendiri. Hal ini juga menjadi bagian dana usaha untuk operasional kegiatan *Niqab Squad*. Dengan adanya wadah yang menampung aspirasi dan kreativitas para Muslimah dan *niqabi*, diharapkan komunitas *Niqab Squad* dapat menjadi wadah yang mampu mengubah stigma negatif masyarakat akan perempuan bercadar dan menjadi tempat *niqabi* untuk saling berbagi pengalaman, ilmu dan kemampuan yang dimiliki agar lebih produktif (<http://www.gomuslim.co.id>).

### 3. Komunitas *Niqab Squad* Makassar



**Gambar 4.1 Logo Komunitas *Niqab Squad* Makassar**

Sumber: [http://picbear.com/niqabsquad\\_makassar](http://picbear.com/niqabsquad_makassar)

Komunitas pengguna *niqab* (cadar) di Indonesia mulai bermunculan dengan nama komunitas *Niqab Squad* yang bertujuan sebagai wadah berkelompok para muslimah bercadar. Mengikuti perkembangan *Niqab Squad* di Jakarta dan pembentukan komunitas di kota-kota besar lainnya, beberapa muslimah di Kota Makassar juga berinisiasi untuk membentuk komunitas serupa. Berdasarkan hasil penelusuran data, komunitas *Niqab Squad* Makassar juga aktif mengadakan kegiatan seperti seminar atau kajian keislaman. Selain itu, komunikasi diantara anggota



komunitas *Niqab Squad* sangat intens dilakukan melalui jejaring media sosial, antara lain *instagram* (@niqabsquad\_makassar) dan *facebook* (@niqabsquadindonesia).

Adapun subjek/informan penelitian ini adalah beberapa anggota dari komunitas *Niqab Squad* yang telah dipilih berdasarkan kriteria sesuai metode *purposive sampling*, di antaranya adalah perempuan muslim bercadar yang telah menggunakan cadar selama minimal 1 tahun dan berumur di atas 20 tahun yang tinggal di Kota Makassar. Peneliti memilih informan dari beberapa profesi guna mendapatkan temuan yang valid berdasarkan prinsip triangulasi data sumber.

Selama melakukan proses penelitian, penulis mendapatkan data dari beberapa informan yang memiliki latar belakang profesi yang berbeda diantaranya adalah guru dan mahasiswa. Dengan mendapatkan informasi dari informan yang berbeda-beda diharapkan dapat memberikan data yang lebih lengkap mengenai perilaku komunikasi dan apa yang melatarbelakangi para informan untuk menggunakan cadar. Berikut diuraikan mengenai profil masing-masing informan penelitian.

#### a. Izzah

Izzah adalah seorang mahasiswi di salah satu universitas di kota Makassar. Izzah adalah mahasiswi angkatan 2013 yang sekarang berusia dua puluh dua tahun. Izzah adalah perempuan muslim yang telah bercadar selama 3 Tahun. Hal ini diakui sendiri oleh Izzah yang hafal pada tanggal pertama kali Izzah menggunakan cadar yaitu 2 november 2014. Hal yang membuat Izzah akhirnya mantap memilih untuk bercadar karena dia menyadari dirinya yang begitu ekspresif dan pecicilan. Penentuan Izzah sebagai salah satu informan di dalam penelitian ini diharapkan untuk dapat mewakili sebagian besar dari mahasiswi bercadar yang ada di Kota Makassar. Selain itu pemilihan Izzah sebagai salah satu informan karena Izzah baru menggunakan cadar selama 32 (Tiga puluh dua bulan) sehingga peneliti berharap dengan memilih

informan menggunakan cadar, informan dapat menjelaskan dengan lengkap apa yang melatar belakangi untuk memakai cadar dan bagaimana perilaku komunikasi informan terhadap teman-teman di kampusnya setelah menggunakan cadar.

b. Nurkhasanah

Nurkhasanah adalah seorang guru yang berusia 24 tahun. Perempuan muslim bercadar yang kesehariannya berprofesi sebagai pengajar matematika di suatu perkumpulan kelompok belajar bagi anak-anak yang kurang mampu ini ternyata sudah menggunakan cadar sejak 1 tahun yang lalu. Penentuan Nurkhasanah sebagai informan di dalam penelitian ini adalah selain untuk mengetahui bagaimana proses untuk sampai dapat mengambil keputusan untuk bercadar, peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana tanggapan dan reaksi para siswa-siswi yang diajar oleh informan Nurkhasanah.

c. Ima Alwi

Informan Ima Alwi adalah perempuan muslim bercadar yang juga sebagai ibu rumah tangga yang memiliki tiga orang anak. Selain sebagai ibu rumah tangga, informan Ima terkadang mengisi waktu luangnya untuk mengajar anak-anak mengaji di salah satu TPA di dekat rumah tinggalnya. Ima mengaku dirinya telah menggunakan cadar sejak 2 tahun yang lalu, ketika dia berusia 24 tahun. Pemilihan informan Ima sebagai salah informan di dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang lebih jelas dan beragam terutama di dalam profesi informan Ima sebagai ibu rumah tangga dari 3 orang anak mengenai bagaimana perilaku komunikasi informan Ima kepada tetangga dan orang-orang disekitarnya. Selain itu dengan memilih salah satu informan dari kalangan ibu rumah tangga, peneliti mengharapkan penemuan berbeda terhadap apa yang melatar belakangi informan Ima untuk memakai cadar.

d. Khasma

Informan Khasma adalah perempuan muslim bercadar yang kesehariannya diisi dengan mengajar anak-anak tingkat playgroup di salah satu rumah tahfiz di Kota Makassar. Informan yang telah berusia 24 tahun ini telah menggunakan cadar sekitar satu tahun yang lalu. Peneliti memilih Khasma sebagai informan bermaksud untuk mengetahui alasan awal Denta memilih untuk bercadar dan ingin mengetahui bagaimana perilaku komunikasinya dengan lingkungan sekitarnya dengan profesinya menjadi seorang guru.

e. Fatimah Az Zahrah

Informan perempuan muslim bercadar ini adalah seorang ibu dari 2 anak perempuan. Selain mengurus anak-anaknya dalam keseharian Fatimah juga sebagai pengusaha dengan membuka usaha jasa perbaikan elektronik. Fatimah yang berusia 27 tahun ini telah menggunakan cadar sejak tahun 2014 yaitu selama 3 tahun lebih 1 bulan ini dipilih sebagai informan karena peneliti ingin mengetahui bagaimana Fatimah berkomunikasi dengan pegawai-pegawainya bahkan pegawainya mayoritas laki-laki (bukan muhrim).

**B. Hasil Penelitian**

Setelah dilakukan penelitian selama kurang lebih satu bulan di Kota Makassar, maka dapat diuraikan temuan data lapangan terkait perilaku komunikasi perempuan muslim bercadar, khususnya pada komunitas *Niqab Squad* kota Makassar. Data lapangan diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terhadap informan penelitian. Proses observasi dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung ke lokasi tempat berkumpulnya komunitas *Niqab Squad*, yakni di Kecamatan Panakkukang. Observasi dilakukan untuk memperoleh data pengamatan tentang

aktivitas, perilaku, dan penggunaan pakaian cadar pada pada komunitas *Niqab Squad*. Perihal temuan data observasi akan direduksi, dikategorisasi dan diinterpretasi sesuai fokus permasalahan dan pendekatan analisis data.

Sementara tahap wawancara penelitian ini dilaksanakan bersamaan dengan proses observasi, dimana subjek penelitian mengetahui keberadaan peneliti untuk melaksanakan wawancara terhadap mereka. Dalam pelaksanaan wawancara, semua informan bersedia meluangkan waktu untuk diwawacarai sehingga peneliti tidak mengalami kendala selama proses penelitian di lapangan. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti menguraikan dua aspek pembahasan, yaitu makna pakaian cadar sebagai identitas diri perempuan muslim, dan perilaku komunikasi perempuan muslim di Kota Makassar.

### **1. Konsep Diri Perempuan Muslim Bercadar dalam Perspektif Komunitas *Niqab Squad* Makassar**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan pada kelima informan, diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang mendasari terbentuknya konsepsi diri para anggota komunitas *Niqab Squad* sehingga mereka menggunakan pakaian bercadar sebagai identitas perempuan muslim. Beberapa faktor yang dimaksud didasarkan pada tiga (3) jenis konsep diri yang dikemukakan oleh Marsh dan Shavelson dalam uraian Setiawan, (2013:20-21), yaitu konsep diri agama, konsep diri yang berhubungan dengan teman yang berjenis kelamin sama maupun konsep diri yang berhubungan dengan teman yang berjenis kelamin berbeda, dan konsep diri penampilan fisik. Keempat kategori konsep diri tersebut digunakan sebagai indikator untuk menganalisis temuan data karena dianggap merepresentasikan kondisi informan penelitian ini.

### a. Konsep Diri Agama

Dari dalil-dalil yang menyebutkan mengenai kewajiban perempuan muslimah menutup seluruh badannya menjadi landasan utama bagi para Informan untuk memutuskan menutup seluruh tubuhnya termasuk wajahnya. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terhadap seluruh informan, diketahui bahwa komunitas *Niqab Squad* memiliki kesadaran dan pemahaman yang relatif sama tentang pentingnya perempuan muslimah menutup aurat dengan menggunakan hijab. Dalam keterangan wawancara dengan informan, ditemukan kenyataan bahwa ketertarikan perempuan muslimah untuk masuk di komunitas *Niqab Squad* lebih didasarkan pada kesadaran mereka terhadap ajaran Islam khususnya mengenai substansi menjaga aurat bagi perempuan melalui penggunaan busana muslimah. Hal ini teridentifikasi dalam kutipan wawancara dengan informan Izzah sebagai berikut:

“Yang membuat saya tertarik menjadi anggota komunitas *Niqab Squad* karena cara berpakaianya, dapat menutupi aurat sebagai muslimah, bukan hanya terlihat cantik dari sisi penampilan tapi karena itu merupakan perintah dari Allah swt untuk kaum perempuan muslimah” (Wawancara 25 Oktober 2017, Pukul 14.45).

Dengan demikian, informan tersebut tertarik menjadi anggota “komunitas komunitas *Niqab Squad* karena memang terdorong untuk menjalankan syariat Islam khususnya menggunakan hijab. Sikap dan perilaku komunitas *Niqab Squad* tentunya akan berpengaruh terhadap anggota-anggota lainnya yang senantiasa *istiqamah* menjalankan syariat Islam. Izzah juga menekankan bahwa awal menggunakan cadar selain karena keikutsertaan Izzah dalam satu kajian tersebut, juga karena ingin mendalami ilmu agama khususnya mengenai syariat bagi kalangan perempuan untuk menutup aurat dengan menggunakan hijab dan cadar. Dalam kaitan ini, Izzah berpendapat sebagai berikut:

“Ketika kita ingin memulai sesuatu lebih bagus kita memulainya dengan berilmu, karena ketika kita berilmu tentang hal itu, kita pula akan kuat mempertahankan ketika ada ombak yang mau merusak kita punya fiqroh kita punya pemahaman dalam hal ini ketika saya bercadar” (Wawancara 25 Oktober 2017, Pukul 14.45).

Berdasarkan keterangan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa Izzah memulai niatnya bercadar atas dasar ilmu yang telah ia peroleh. Ilmu merupakan landasan utama alasan Izzah memakai cadar. Karena dengan ilmu itulah Izzah menyakini akan lebih mudah *istiqomah* memakai cadar jika saja sewaktu-waktu ujian menggoyahkan keimanannya.

Pendapat senada disampaikan oleh Nurkhasanah yang bercerita bagaimana alasan pertama kali menggunakan cadar. Nurkhasanah berpendapat bahwa bercadar adalah suatu syariat Islam yang hanya menimbulkan dua perbedaan pendapat dikalangan ulama yaitu wajib dan sunnah:

“Yang saya tahu itu cadar adalah sebuah syariat Islam, hanya ada perbedaan pada syariat ini wajib dan sunnah, dimana kita sudah ketahui sendiri kalau wajib dikerjakan kita akan mendapat pahala, kalau sunnah ya tidak dapatki apa-apa, kalau sudah dikasih kesempatan mendapat pahala kenapa tidak kita jalani saja” (Wawancara 25 oktober 2017)

Selain karena syariat yang membuat Nurkhasanah memutuskan untuk bercadar, Nurkhasanah kembali mendalami terlebih dahulu ilmu tentang pakaian bercadar. Ada hal yang membuat Nurkshanah menggunakan cadar. Ketentuan syariat menyatakan bahwa yang tidak termasuk aurat itu adalah telapak tangan dan muka, namun menurut logika Nurkhsanah, ketika bertemu seseorang yang pertama kali dilihat itu adalah bagian muka dan selanjutnya mukalah yang menjadi daya tarik. Oleh karena itu Nurkhsanah merasa sangat aman dan terlindungi ketika telah menggunakan cadar.

Begitu juga dengan Informan Ima Alwi yang termasuk *akhwat* yang menggunakan hijab-hijab besar yang panjangnya hingga ke lutut. Akan tetapi sejak Ima Alwi sering mengikuti kajian bersama perkumpulan perempuan bercadar dimana

isi ceramah atau kajian tersebut berbicara tentang syariat, dalil atau hadis yang kiranya menjelaskan tentang halal haramnya perempuan melakukan suatu tindakan.

Seperti yang dikatakan oleh Ima Alwi:

“Seorang wanita itu ketika dia keluar rumah, syaitan itu memperindah dirinya, ya jadi bagaimana kemudian kita bisa meng-*cover* atau meminimalisir diri kita agar kecil peluang syaitan tidak bisa mengganggu kita” (Wawancara 27 Oktober 2017, Pukul 13.00)

Dengan bercadar Ima Alwi bertujuan agar bisa lebih mengurangi hasutan Syaitan bagi dirinya maupun bagi orang yang melihatnya, yaitu laki-laki yang bukan mahramnya. Ima merasa dengan bercadar dirinya lebih terlindung dari gangguan luar yang biasa menyebabkan fitnah bagi dirinya. Sejak itu Ima Alwi selalu merenungkan setiap ceramah yang ia dengar dalam pertemuan itu. Tidak butuh waktu yang lama setelahnya, dirinya memutuskan untuk bercadar.

Demikian halnya dengan Informan Khasma dan Fatimah Az Zahrah mereka memiliki alasan yang kuat mengapa mereka memilih untuk memakai cadar, yakni sebagai bentuk ketaqwaan kepada Allah swt. Informan Khasma dan Fatimah Az Zahra harus melaksanakan segala perintah-Nya termasuk menutupi seluruh tubuh termasuk wajahnya. Berdasarkan keterangan wawancara seluruh informan tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu dasar terkuat yang mendorong mereka untuk memakai hijab dan cadar adalah karena perintah agama atau dalam perspektif teori konsep diri disebut sebagai konsep diri agama (*religion self-concept*).

#### **b. Teman Sebaya Lawan Jenis**

Faktor lain yang menjadi dasar dalam pembentukan konsep diri untuk bercadar selanjutnya adalah faktor hubungan dengan teman sebaya baik sesama jenis maupun lawan jenis. Alasan mengapa peneliti menganggap faktor *opposite sex peersself-concept* dianggap begitu penting di dalam proses pembentukan konsep diri di dalam bercadar karena dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap

kelima Informan secara umum selalu mengkaitkan keputusan bercadar untuk “membatasi diri dari kaum laki-laki” dan pengaruh dari teman-teman wanita yang sudah terlebih dahulu memakai cadar, atas dasar itulah faktor ini dirasa sangat penting oleh peneliti.

Dalam proses wawancara yang dilakukan kepada Informan Izzah menyatakan bahwa alasan pertama kali mengapa dia memutuskan untuk bercadar karena rasa tidak nyaman yang dia rasakan disaat teman laki-lakinya / mahasiswa lainnya menatap wajahnya. Rasa tidak nyaman tersebut bukan berarti informan Izzah tidak percaya diri akan wajah yang dimilikinya tetapi rasa tidak nyaman tersebut lebih kearah tidak nyaman terhadap teman laki-lakinya yang menatap penuh dengan hasrat dan nafsu. Karena alasan itulah Informan Izzah memutuskan untuk mencoba bercadar, ketika bercadar dia merasa lebih disegani oleh teman laki-lakinya dan teman laki-lakinya lebih menjaga jarak saat berkomunikasi dengan Izzah.

“Laki-laki yang berkomunikasi dengan saya terlihat sekali perbedaannya, lebih hati-hati dan menjaga jarak dan seharusnya laki-laki tersebut berperilaku seperti itu juga meskipun sedang berbicara dengan wanita lain yang tidak bercadar”

Begitu juga menurut informan Nurkhasanah dan Ima Alwi membatasi dan menutup kecantikan diri dari kaum adam adalah tujuan utama mengapa mereka memutuskan untuk memakai cadar. Dengan membentuk konsep diri wanita bercadar, kaum adam yang biasanya lebih bebas dalam menatap dan berkomunikasi dengan Informan kini lebih menjaga dan membatasi bicaranya. Berikut kutipan wawancara dengan informan Ima Alwi:

“Cadar kita itu sendiri digunakan untuk menghalangi pandangan terhadap orang-orang yang haram untuk melihat kita” (Wawancara 27 Oktober 2017)

Begitu juga dengan Informan Fatimah Az Zahra yang memiliki profesi sebagai pengusaha, setiap hari Fatimah harus berhadapan dengan rekan bisnisnya



baik laki-laki maupun perempuan, ketika berhadapan dengan rekan bisnis laki-lakinya, Fatimah selalu merasa malu saat laki-laki tersebut menatap wajahnya sehingga komunikasinya dengan rekan bisnis laki-laki tersebut tidak berjalan lancar dan kaku, oleh karena itulah dia berniat untuk memakai cadar. Setelah menggunakan cadar, Fatimah merasakan sebuah ketenangan dan kenyamanan ketika berkomunikasi dengan lawan jenisnya dia merasa cadar tersebut sebagai benteng yang dapat menjadi pelindung bagi dirinya dari rasa canggung dan malu saat berkomunikasi dengan pria.

“Sebelum bercadar, saya merasa kaku ketika berhadapan dengan rekan bisnis pria, tapi setelah bercadar, saya merasa seperti membawa tameng kemanapun saya pergi” (Wawancara 27 Oktober 2017, Pukul 15.30)

Berdasarkan jawaban-jawaban para Informan tersebut maka dapat dihasilkan kesimpulan bahwa teman/rekan lawan jenis menjadi salah satu alasan yang memperkuat para Informan untuk memakai cadar.

### **c. Teman Sebaya Sesama Jenis**

Keputusan untuk bercadar dari semua informan yang ada tidak lepas dari pengaruh teman wanita disekitarnya. Secara umum dari jawaban Informan yang ada sebelum memutuskan untuk memakai cadar, mereka menggunakan hijab tanpa menutupi wajah mereka, akan tetapi setelah mereka sering berkumpul dan berkomunikasi dengan teman sebaya perempuan yang bercadar akhirnya mereka terdorong untuk menjadi wanita muslimah yang lebih baik lagi. Seperti yang disampaikan oleh Khasma dan Fatimah Az Zahra, rekan wanita yang mereka miliki sangat menjadi inspirasi bagi mereka untuk mengikuti jejaknya dalam memakai cadar. Hal ini seperti jawaban yang diutarakan oleh Khasma:

“Saya punya sahabat dekat yang telah terlebih dahulu memakai cadar, karena kita sering ngobrol, ketemu dan bertukar pikiran, akhirnya saya ikut pakai cadar juga” (Wawancara 1 November 2017)

Hal senada juga disampaikan oleh Informan Ima Alwi yang menganggap bahwa sebagai wanita muslimah diwajibkan untuk saling mengingatkan atas kebaikan. Berikut adalah kutipan wawancara dari Informan Ima Alwi:

“Kita wanita bercadar seharusnya lebih merangkul dan merubah mindset mereka, kita sadari juga pasti masyarakat yang berpikir seperti itu belum memiliki ilmu tentang hukum menutup aurat bagi perempuan kemudian yang kedua, mungkin mereka kurang motivasi lagi” (Wawancara 27 Oktober 2017)

Berdasarkan jawaban informan Ima Alwi tersebut, dapat kita artikan bahwa para Informan tidak lantas menutup diri kepada teman sebaya wanita atau wanita lainnya yang belum bercadar, justru mereka terdorong untuk memotivasi wanita yang belum berhijab untuk minimal menutup aurat mereka meskipun tidak langsung menggunakan cadar. Informan Ima Alwi lebih memilih untuk merangkul dan mengubah pendapat wanita lainnya tentang hukum dan ilmu dalam bercadar.

#### **d. Konsep Diri Penampilan Fisik**

Penampilan fisik dengan bercadar merupakan wujud aktual yang ditampilkan oleh para Informan yang ada di dalam penelitian ini, dapat kita ketahui cadar masih dianggap tabu di kalangan masyarakat Indonesia dan Kota Makassar khususnya, masih banyak orang yang mengira bahwa cadar dianggap sebagai Islam garis keras dan lebih mengesankan ke arah yang menakutkan dan menyeramkan, akan tetapi cara berpikir tersebut tidaklah benar. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada kelima Informan menghasilkan bahwa dengan bercadar, mereka ingin mencitrakan diri mereka bahwa wanita adalah perhiasan yang harus dijaga dan harus tetap tertutup dari orang-orang yang tidak berhak.

Selain itu para Informan juga berpendapat bahwa, setiap wanita memiliki kecantikan masing-masing yang harus ditutupi dan dibatasi dari pandangan lawan jenis yang bukan muhrim (bukan suami/saudara kandung). Pada zaman media sosial seperti sekarang, sudah banyak sekali pilihan-pilihan hijab dan cadar dengan beragam

warna dan corak yang dapat dibeli dengan mudah dan terjangkau seperti warna-warna cerah dan muda dan memiliki corak seperti bunga-bunga.

Hal inilah yang menjadi pertanyaan selanjutnya dari peneliti, mengapa para Informan yang ada terus mempertahankan hijab dan cadar mereka dengan warna-warna yang gelap dan tanpa corak. Berikut salah satu jawaban dari Informan Nurkhasanah:

“Salah satu karakteristik hijab syari adalah kita tidak boleh menampilkan lekuk tubuh dan tidak tembus pandang, sebenarnya kita sah-sah saja menggunakan warna lain, karena memang tidak ada yang mengharamkan dalam islam. yang terpenting adalah kita tidak boleh menggunakan pakaian yang terlalu menarik perhatian, seperti misalnya kita menggunakan cadar yang bercorak bunga-bunga dibandingkan dengan cadar berwarna hitam, pasti orang akan lebih tertarik untuk melihat yang bercorak bunga-bunga, sementara tujuan dari hijab itu sendiri adalah untuk menutupi kecantikan kita”. (Wawancara 25 Oktober 2017)

Berdasarkan jawaban Informan Nurkhasanah tersebut dapat diterjemahkan bahwa di dalam ajaran agama islam, tidak dilarang menggunakan hijab dengan warna lain yang lebih cerah, akan tetapi Informan Nurkhasanah berpendapat bahwa kita harus melihat kembali apa maksud dan tujuan dari memakai cadar itu sendiri, tujuan utamanya tak lain adalah untuk menutupi kecantikan yang dimiliki wanita dari pandangan lawan jenis yang bukan haknya, sehingga apabila wanita menggunakan hijab cadar yang terlalu menarik perhatian dan sangat mencolok, dikhawatirkan tetap akan menimbulkan ketertarikan yang berlebihan dari para pria yang memandangnya dan makna dari hijab itu sendiri akan hilang.

Hal yang senada juga disampaikan oleh informan Khasma, Fatimah Az Zahra, Izzah dan Ima Alwi yang berpendapat bahwa dari mulai warna cadar sampai ukuran dan bentuknya, Islam sudah mengatur dengan sangat jelas. Berikut kutipan jawaban dari Informan Ima Alwi:

“Semua yang kita lakukan itu telah diajarkan dalam islam semua ada tuntunannya. islam itu agama yang sempurna, dari mulai kita bangun tidur sampai kita tidur lagi, semuanya itu ada aturannya ada tuntunannya. Syarat baju wanita muslim yang pertama adalah longgar, menutup kepala dan tidak transparan. berdasarkan hadist rasulullah wanita muslim terdahulu jika keluar rumah itu bagaikan burung gagak, sehingga kenapa pakaian kita itu gelap-gelap” (Wawancara 27 Oktober 2017)”

Berdasarkan jawaban Ima Alwi tersebut dapat kita ketahui mengapa *Physical Appearance* yang mereka ingin tampilkan lebih dominan ke warna yang lebih gelap, dan penampilan fisik cadar dengan warna gelap tersebut mereka pilih karena sesuai dengan tuntunan dan ajaran agama yang benar. Akan tetapi Informan Ima Alwi menambah jawabannya bahwa tidak selamanya dia menggunakan warna-warna gelap saja, apabila Informan Ima Alwi menghadiri acara seperti pernikahan dan acara resmi lainnya, maka dia akan menggunakan cadar dengan warna-warna yang lembut. Dengan demikian, hijab itu bukan untuk menampilkan keindahan perempuan, malah justru untuk menutupi keindahan perempuan, misalnya terkadang perempuan juga menggunakan warna yang lebih lembut untuk acara-acara pernikahan.

**Tabel 4.1 Struktur Konsep Diri Perempuan Muslim Bercadar**

Struktur konsep diri	Konsep diri perempuan muslim bercadar	Deskripsi
<b><i>Religion Self-Concept</i></b>	Syari'at Islam	Ajaran dan perintah agama adalah faktor utama yang mendasari pembentukan konsep diri perempuan muslim untuk bercadar.
<b><i>Opposites Sex Peers Self-Concept</i></b>	Teman sebaya lawan jenis	Perasaan tidak nyaman dan ingin lebih dihargai oleh teman lawan jenis memutuskan para Informan untuk menutup seluruh badan mereka terutama wajah mereka agar keindahan yang dimiliki setiap Informan dapat ditutupi dan tergaia dari pria yang bukan muhrimnya.

<b><i>Same Sex Peers Self-Concept</i></b>	Teman sebaya sesama jenis	Seiring bertemu teman dan memiliki teman yang sudah terlebih dahulu memakai cadar menjadi salah satu faktor yang mendorong para Informan untuk termotivasi memakai cadar juga
<b><i>Physical Appearance Self-Concept</i></b>	Penampilan fisik	Dengan berpenampilan fisik memakai cadar, perempuan muslim merasa keindahan yang dimilikinya dapat lebih.

Sumber: Olah data 2017

Berdasarkan uraian data sebelumnya, peneliti menyederhanakan ke dalam bentuk tabel mengenai apa yang menjadi dasar pembentukan konsep diri perempuan muslim bercadar. Dari tabel tersebut dapat dilihat ada empat struktur pembentukan konsep diri yang berkaitan dengan perempuan muslim bercadar khususnya pada komunitas *Niqab Squad* di Kecamatan Panakukkang Kota Makassar.

## **2. Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Bercadar pada Komunitas *Niqab Squad* Makassar**

Pada sub pembahasan ini dikemukakan mengenai temuan data tentang perilaku komunikasi perempuan muslim bercadar pada komunitas *Niqab Squad*, yakni tindakan dalam berkomunikasi meliputi perilaku komunikasi verbal dan perilaku komunikasi nonverbal. Temuan data yang diuraikan berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara mendalam terhadap seluruh informan sebagai berikut.

### **a. Perilaku Komunikasi Verbal**

Penggunaan kata-kata baik secara lisan maupun simbol-simbol secara tertulis masih digunakan oleh para Informan di dalam melakukan kegiatan komunikasi sehari-hari. Para informan tidak merubah komunikasi verbal mereka baik terhadap lawan komunikasi sesama jenis maupun lawan jenis. Penggunaan kata-kata secara

lisan masih dianggap cara yang paling efektif bagi para Informan dalam menyampaikan informasi kepada lawan bicaranya.

Dengan bercadar, para Informan tidak lantas langsung menggunakan komunikasi non-verbal saja dengan lawan bicaranya, akan tetapi para Informan justru semakin menggiatkan komunikasi verbal mereka terutama pada teman wanita yang masih belum memiliki ilmu atas kewajiban menutup seluruh tubuh bagi wanita muslimah. Selain itu, komunikasi verbal masih tetap digunakan oleh para Informan dalam menyampaikan salam setiap bertemu dengan teman pria maupun wanita. Menurut jawaban dari para Informan, komunikasi secara lisan masih tetap diperlukan di dalam berdakwah, baik pada pria maupun wanita yang muslim diwajibkan untuk saling mengingatkan dalam hal kebaikan.

Selain kata-kata yang disampaikan secara lisan, penggunaan simbol-simbol secara tertulis juga masih sering digunakan oleh para Informan dalam menyampaikan kebaikan-kebaikan dan ajaran agama yang benar. Seperti hasil wawancara dengan Izzah yang memiliki profesi sebagai Mahasiswi. Informan Izzah sering menyampaikan tulisan-tulisan yang mengajarkan tentang kebajikan yang Informan tuliskan melalui akun media sosialnya seperti Twitter atau status BBM (*Blackberry Messenger*) yang dapat dilihat langsung oleh teman-teman pria dan wanitanya.

Begitu juga pendapat yang disampaikan oleh Fatimah Az Zahra, dalam menghadapi rekan bisnisnya baik pria maupun wanita, dia tetap menggunakan komunikasi-komunikasi dalam bentuk verbal baik ketika berhadapan langsung maupun ketika berkomunikasi jarak jauh.

**Tabel 4.2 Perilaku Komunikasi Verbal**

Informan	Menggunakan Kata-Kata yang disampaikan Secara Lisan		Menggunakan Simbol-Simbol Secara Terulis	
	Lawan Komunikasi Pria	Lawan Komunikasi Wanita	Lawan Komunikasi Pria	Lawan Komunikasi wanita
<b>Nukhasanah</b>	Ya	Ya	Ya	Ya
<b>Izzah</b>	Ya	Ya	Ya	Ya
<b>Ima Alwi</b>	Ya	Ya	Ya	Ya
<b>Khasma</b>	Ya	Ya	Ya	Ya
<b>Fatimah Az Zahrah</b>	Ya	Ya	Ya	Ya

Sumber: Data Primer (2017)

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa semua Informan masih menggunakan komunikasi verbal dalam berkomunikasi bagi komunikannya. Meski para Informan menggunakan cadar untuk menutupi bagian bibirnya, hal ini tidak menjadi keterbatasan dalam menyampaikan kata-kata secara lisan, karena suara lisan para Informan masih terdengar secara jelas oleh komunikan termasuk peneliti saat melakukan proses wawancara kepada para Informan.

#### **b. Perilaku Komunikasi Non-Verbal**

Selain masih menggunakan komunikasi secara verbal, para Informan juga banyak menggunakan komunikasi secara non-verbal seperti dalam bentuk bahasa tubuh, kontak mata, lambaian tangan dan gerakan tubuh lainnya bahkan melibatkan jarak. Hal ini disampaikan oleh Informan Izzah dalam menjawab pertanyaan peneliti mengenai bentuk komunikasi non-verbal seperti apa yang digunakan oleh Informan Izzah.

“Rasulullah saw mengajarkan kita untuk menebarkan senyum dan salam dengan mengangkat kedua tangan ketika bertemu orang lain baik yang kita kenal maupun tidak kenal karena hal tersebut termasuk ibadah, meskipun dengan menggunakan cadar senyum kita tidak terlihat, akan tetapi mereka akan melihat dari mata kita”

Berdasarkan kutipan jawaban yang diberikan Izzah tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa Informan Izzah melakukan komunikasi non-verbal dengan cara mengangkat kedua tangan dan memberikan senyum dalam menyampaikan salam ketika bertemu orang lain baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal. Selain Informan Izzah, komunikasi non-verbal juga masih sering digunakan oleh Informan Ima Alwi dalam berkomunikasi sehari-hari. Informan Ima Alwi yang berprofesi sebagai guru matematika menerapkan komunikasi non-verbal ketika berbicara dengan guru pria atau orang tua murid di sekolahnya, beberapa bentuk komunikasi non-verbal yang digunakan antara lain menundukkan kepala ketika Informan Ima Alwi ingin segera mengakhiri komunikasi dengan komunikan lawan jenisnya.

**Tabel 4.3 Perilaku Komunikasi Non-Verbal**

Informan	Karakteristik Nonverbal (Verderber <i>et al.</i> )	Bentuk Komunikasi Non-Verbal yang digunakan Para Informan dalam berkomunikasi di Lingkungan sehari-hari
<b>Nurkhasanah</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gerakan Isyarat</li> <li>- Gerakan Tubuh</li> <li>- Kontak Mata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Mengangkat kedua tangan seperti memohon maaf saat hendak memberikan salam kepada orang yang dia kenal.</li> <li>b) Sedikit memundurkan tubuh saat sedang berkomunikasi dengan lawan jenis, hal ini menandakan informan tidak ingin jarak mereka terlalu dekat.</li> <li>c) Menundukkan pandangan ketika berbicara dengan lawan jenis.</li> </ul>
<b>Izzah</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ekspresi Wajah</li> <li>- Kontak Mata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Memberikan senyuman ketika bertemu dengan orang yang dia kenal maupun orang yang tidak kenal, isyarat ini biasanya diiringi dengan ucapan “<i>assalamualaikum</i>” yang menunjukkan bahwa informan ingin menyampaikan salam/menyapa orang lain.</li> <li>b) Mengedipkan mata secara perlahan diiringi dengan menundukkan kepala ketika ingin menyampaikan pesan seperti “setuju” atau “ya” kepada lawan bicaranya</li> </ul>
<b>Ima Alwi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Paralanguage</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Mengecilkan suara ketika sedang berkomunikasi dengan lawan jenis, hal ini</li> </ul>



	- Sentuhan	<p>mengisyaratkan bahwa informan tidak ingin berlama-lama dalam melakukan percakapan.</p> <p>b) Memberikan pelukan ketika bertemu dengan kerbat atau teman sesama jenis, hal ini meisyaratkan bahwa informan sangat senang dengan pertemuan tersebut.</p>
<b>Khasma</b>	- Gerakan Tubuh	a) Menundukkan punggung dan kepala ketika bertemu dengan orang lain, hal ini memiliki arti memberikan salam atau menyapa orang yang dijumpainya.
	- <i>Paralanguage</i>	b) Menegaskan suaranya dengan santai, berusaha untuk tidak mendayu-dayu karena menurutnya suarapun juga adalah aurat yang harus dijaga.
<b>Fatimah Az Zahra</b>	- Gerak Isyarat	a) Menggelengkan kepala ketika ingin mengisyaratkan “tidak” atau tidak setuju.
	- Gerak Tubuh	b) Melambatkan tangan ketika ingin menyapa atau memanggil orang lain.

Sumber: Data Primer (2017)

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diamati bahwa selain bentuk komunikasi non-verbal dengan gerakan tubuh atau ekspresi wajah, Informan juga menggunakan komunikasi non-verbal dalam bentuk vokalik seperti yang disampaikan oleh Informan Ima Alwi bahwa untuk mengisyaratkan Informan tidak ingin berlama-lama dalam melakukan percakapan Informan mengecilkan/menurunkan volume suaranya ketika berbicara, akan tetapi komunikasi non-verbal berbeda yang diterapkan oleh Informan Nurkhasanah ketika ingin mengakhiri percakapannya dengan komunikan lawan jenis, Informan Nurkhasanah lebih menggunakan cara dengan menundukkan pandangan sebagai bahasa tubuhnya.

Lain halnya dengan informan Khasma, dirinya menggunakan satu bentuk komunikasi nonverbal yaitu vokalik dengan cara melantangkan suaranya ketika berbicara dengan lawan jenis yang bukan muhrim karena menganggap suara pun juga adalah aurat yang harus selalu dijaga oleh perempuan muslim. Selain gerakan tubuh,

komunikasi non-verbal dengan sentuhan seperti berpelukan juga sering dilakukan oleh Informan Ima Alwi ketika ingin menyampaikan perasaan senangnya atas pertemuan dengan kerabat/teman sesama jenisnya.

### **c. Perbedaan Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Bercadar**

Dalam kehidupan sehari-hari perempuan muslim bercadar, mereka tak luput dari interaksi atau berkomunikasi dengan masyarakat pada umumnya baik yang menggunakan cadar maupun yang tidak menggunakan cadar bahkan dengan masyarakat yang *non-muslim*. Dari hasil wawancara peneliti dengan informan Nurkhasanah kegiatan sehari-harinya menjadi seorang mahasiswi di kampus yang minoritas pemakai cadar, Nurkhasanah mengaku selalu berkomunikasi dengan teman-temannya walaupun temannya tidak menggunakan cadar;

“Ya, Saya tetap menjalin silaturahmi kepada teman-teman saya di kampus. Karena pasti saya butuh teman untuk berdiskusi mengenai tugas-tugas atau pelajaran di kampus. Kalaupun saya harus berkomunikasi dengan yang bukan muhrim saya, saya tetap punya cara agar bisa tetap berkomunikasi tetapi sesuai syariat yang benar”

Begitu pula dengan informan Fatimah Az Zahrah yang berprofesi sebagai pengusaha, komunikasi itu penting menurutnya, berbicara dengan teman sesama perempuan muslim bercadar atau masyarakat umum yang tidak menggunakan cadar akan tetap dilakukan namun tentunya ada perbedaan sikap yang dia terapkan kepada lawan bicaranya. Fatimah Az Zahrah mengatakan;

“Kalau untuk berkomunikasi dengan teman-teman perempuan muslim bercadar saya tidak segan untuk membuka cadar saya jika memang tempat dan keadaan sekitar memungkinkan, kalau pun dalam kesempatan lain saya harus berbicara atau bersosialisasi dengan masyarakat umumnya saya akan menjalaninya tapi saya tetap selektif tentang bagaimana saya berbicara dengan mereka tanpa melanggar syariat yang saya ketahui.”

Berdasarkan jawaban dari para informan di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa mereka para perempuan muslim bercadar tetap berkomunikasi dengan teman-teman sesama perempuan muslim bercadar dengan apa adanya, tetapi beda halnya

ketika iya harus berkomunikasi dengan masyarakat umum yang tidak menggunakan cadar terutama dengan lawan jenisnya yang bukan muhrim. Selanjutnya dapat kita lihat dari tabel berikut ini.

**Tabel 4.4 Perbedaan Perilaku komunikasi Perempuan Muslim Bercadar**

Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Bercadar	Komunikasi Verbal	Komunikasi Nonverbal
<b>Sesama Perempuan Muslim Bercadar</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berbincang saling bertatap muka seperti biasa.</li> <li>- Berkomunikasi dengan simbol-simbol secara tertulis di sosial media (BBM,Whatsapp, dll)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bersentuhan ketika menyapa dengan bersalamanan.</li> <li>- Berpelukan ketika bertemu untuk mengutarakan perasaan kebahagiaan atas pertemuan kali itu</li> </ul>
<b>Masyarakat Tidak Menggunakan Cadar</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jika berkomunikasi dengan perempuan yang tidak bercadar sama dengan bagaimana dia berkomunikasi dengan perempuan muslim bercadar</li> <li>- Jika berbicara dengan lawan jenis, mereka tetap melakukannya tetapi tidak leluasa harus dengan bantuan komunikasi nonverbal.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jika berbicara dengan jeadaan cadar terpasang, para perempuan bercadar menggunakan kontak mata agar pesan yang dimaksud tersampaikan. Misalnya ketika ingin memperlihatkan kesenangan dengan senyuman.</li> <li>- Ketika berbicara dengan lawan jenis jarak, volume suara, dan gerakan tubuh diberlakukan agar tidak melanggar syariat.</li> </ul>

Sumber: Data Primer (2017)

### ***C. Pembahasan Konsep Diri dan Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Bercadar pada Komunitas Niqab Squad Makassar***

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, fenomena wanita bercadar yang berada di Kota Makassar merupakan sebuah bentuk konsep diri dalam bentuk penampilan fisik (*Physical Appearance Self-Concept*) dari wanita muslimah yang taat pada aturan agama Islam (*Religion Self-Concept*). Di dalam ajaran agama Islam diwajibkan setiap wanita muslimah untuk menutup tubuh mereka dengan kain agar wanita tersebut tetap terjaga dan dijauhkan dari segala fitnah dan bahaya yang berasal dari lawan jenis.

Sebagian ulama berpendapat bahwa pakaian wanita muslim harus menutupi seluruh tubuh mereka termasuk wajah mereka, akan tetapi sebagian juga berpendapat bahwa yang wajib ditutup adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Dari pendapat ulama-ulama tersebut juga menghasilkan hukum yang berbeda juga, sebagian ulama berpendapat bahwa memakai cadar adalah hukumnya wajib bagi setiap wanita muslim dan sebagian ulama juga berpendapat bahwa memakai cadar hukumnya adalah sunnah. Hal tersebut yang menjadi salah satu motivasi utama para Informan untuk memakai cadar, jika suatu tindakan itu hukumnya sunnah, maka manusia akan mendapatkan pahala apabila mengerjakannya, apalagi jika ulama berpendapat wajib, maka manusia akan berdosa apabila meninggalkannya dan memakai cadar merupakan peluang untuk mendapatkan pahala bagi setiap wanita muslim.

Pembentukan konsep diri pada fenomena wanita bercadar yang menjadi objek penelitian di dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap perilaku komunikasi antar pribadi yang mereka terapkan. Setiap tingkah laku wanita bercadar harus tetap sesuai dengan ajaran agama mereka (*Religion Self-Concept*) artinya perilaku

komunikasi yang mereka lakukan harus tetap sesuai konsep diri yang telah terbentuk di dalam diri mereka, selain itu dengan memakai cadar para

Informan tidak lantas merubah perilaku komunikasi mereka dalam hal tingkat membuka diri (*self disclosure*) dan percaya diri (*self confidence*) dalam melakukan komunikasi antar pribadi. Para Informan menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan baik sebelum bercadar dengan setelah menggunakan cadar dalam hal tingkat membuka diri (*self disclosure*) dan percaya diri (*self confidence*), akan tetapi pengecualian tetap muncul ketika berkomunikasi dengan lawan jenis mereka dalam hal melakukan komunikasi antar pribadi dengan komunikan pria yang bukan muhrim, maka mereka sangat membatasi dan menjaga jarak termasuk informasi/pesan yang terkandung di dalam komunikasi tersebut.

Interaksi Simbolik perempuan muslim bercadar masih berjalan dengan baik, dengan menggunakan cadar mereka tidak lantas menutup diri dan komunikasi dari masyarakat umum lainnya. Perilaku komunikasi verbal seperti menggunakan bahasa lisan saat berbicara dan non-verbal masih sering digunakan di dalam berkomunikasi dengan orang lain, komunikasi non-verbal juga sering dilakukan oleh perempuan muslim bercadar kepada lawan komunikasi pria. Para Informan melakukan selektivitas terhadap lawan bicara pria, mereka hanya ingin berkomunikasi dengan komunikan pria jika dirasa memiliki kepentingan dan urgensi yang tinggi dan para Informan sangat menghindari perbincangan santai dan bebas tanpa tujuan pesan tertentu dengan lawan bicara pria yang bukan muhrim.

Perempuan muslim bercadar dapat dikategorikan sebagai fenomena karena proses perempuan muslim memutuskan untuk memakai cadar karena terbentuk dari kegiatan dan realitas yang tampak di masyarakat umum. Proses pembentukan konsep diri perempuan muslim bercadar juga terbentuk atas dasar susunan kesadaran dari

masing-masing perempuan muslim itu sendiri. Kesadaran bersifat “intensional”, membuat fenomena ini terlihat secara terbuka dengan menampakkan diri di tengah masyarakat umum.

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa para Informan berpendapat bahwa cadar itu hukumnya wajib, sehingga mereka harus melaksanakan perintah agama tersebut. Hal ini sesuai dengan Firman Allah swt dalam QS. An-Nur/24: 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولِي الْاِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا تَحْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (31)

Terjemahnya:

Katakanlah kepada wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta; Intermasa, 1993), h 548.

Demikian halnya dalam QS. Al-Ahzab/33: 59:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا (59)

Terjemahnya:

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan hijabnya ke seluruh tubuh mereka. yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dari hasil pembahasan hasil penelitian maka dapat ditarik jawaban mengenai rumusan masalah yang pertama bahwa konsep diri perempuan muslim untuk memakai cadar adalah karena faktor *religion self-concept* atau karena perintah agama. Faktor agama adalah yang paling signifikan mempengaruhi pembentukan konsep diri para perempuan bercadar disamping ada beberapa faktor lainnya yang mendukung seperti hubungan teman sebaya dan penampilan fisik.

Hasil penelitian yang telah dibahas juga menghasilkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap perubahan perilaku komunikasi akan tetapi perbedaan jelas sangat terlihat jika para wanita bercadar sedang berkomunikasi dengan lawan jenis yang bukan muhrim, perilaku komunikasi yang selektif terhadap isi, pesan dan informasi yang disampaikan menjadi cara yang dipilih para Informan yang ada, sehingga dari hasil tersebut juga dapat ditarik jawaban dari rumusan masalah yang kedua mengenai “perilaku komunikasi perempuan muslim di Kota Makassar.

Mulyana (2007:8) mengungkapkan bahwa *self concept* atau konsep diri adalah suatu gambaran campuran dari apayang dipikirkan oleh orang lain tentang diri kita, dan seperti apa dirikita yang kita inginkan. Dengan kata lain, konsep diri seseorang pada dasarnya tidak terbentuk begitusaja melainkan merupakan hasil dari



interaksi dengan lingkungannya, sebab konsep diri tidak hanya tentang pandangan individu dengan dirinya, tetapi juga penilaian orang lain tentang individu itu sendiri.

Menurut Mead dalam uraian Burns (2001:69), konsep diri merupakan suatu objek yang timbul dalam interaksi sosial sebagai suatu hasil perkembangan dari perhatian individu mengenai bagaimana orang-orang berinteraksi dengan dirinya. Konsep diri atau *self concept* dibentuk oleh sekurang-kurangnya tiga komponen yakni; fisik, psikologis dan sosial yang secara bersama-sama membentuk persepsi, pandangan seorang individu tentang dirinya. Sedangkan menurut Rakhmat (2005:104), paling tidak terdapat dua faktor yang seringkali memengaruhi konsep diri, yakni; *significant others* atau orang lain yang berpengaruh dan *reference group* atau kelompok yang dijadikan rujukan individu tersebut.

Dapat dikatakan bahwa konsep diri adalah sesuatu yang dinamis yang senantiasa memiliki potensi perubahan, tidak terkecuali konsep diri seorang muslimah yang terbangun dalam komunitas *Niqab Squad* Makassar. Namun demikian, sebagian perempuan berpandangan bahwa mengenakan hijab akan menjadi kendala tertentu. Tidak hanya itu, mereka juga berpandangan bahwa hijab dapat menyebabkan diri mereka terlihat berbeda di antara mayoritas perempuan yang tidak berhijab dan hal ini menjadi kendala pergaulan sosial. Namun demikian, keberadaan “memiliki potensi untuk mengubah pandangan semacam ini dan lebih jauh dapat membentuk konsep diri para anggotanya baik secara fisik, psikis dan maupun secara sosial.

Secara umum, komunitas *Niqab Squad* Makassar tidak hanya mengubah bagaimana anggotanya untuk berpenampilan lebih sopan dan menarik, tetapi juga telah mengamalkan ajaran Islam mereka sehingga memiliki konsep diri yang lebih baik dibanding sebelumnya. Komunitas *Niqab Squad* Makassar telah menjadi *reference group* bagi anggotanya. Sebagai anggota komunitas *Niqab Squad*



Makassar, mereka memiliki identitas baru, kebiasaan baru dan cara pandang baru tentang dirinya yang secara keseluruhan, hal ini menggambarkan transformasi konsep diri mereka.

Terdapat beberapa indikator penting bahwa para anggota komunitas *Niqab Squad* Makassar telah mengalami perubahan konsep diri. Pada aspek fisik, anggota komunitas ini mengalami perubahan dalam hal penampilan. Para anggota “Komunitas komunitas *Niqab Squad* Makassar semakin meyakini bahwa pakaian mereka adalah sarana komunikasi yang dapat menyampaikan pesan-pesan secara non-verbal. Dengan begitu, berhijab bukan hanya memberikan identitas yang bersifat simbol keagamaan, tetapi juga bersifat sosial. Sebelum mereka bergabung dengan komunitas *Niqab Squad* Makassar, hijab yang mereka gunakan hanya sekedar “menutup aurat”, namun setelah bergabung, mereka menjadi lebih menyadari pentingnya busana yang sesuai syariat Islam.

Sementara itu perubahan konsep diri pada aspek psikis ditandai dengan keinginan untuk tampil berhijab secara konsisten (*istiqamah*) untuk mendapat ridha Allah. Meskipun transformasi ini lebih tampak secara fisik dengan menggunakan hijab, namun pada dasarnya tindakan yang mereka lakukan merupakan bentuk transformasi psikologis dimana anggota komunitas *Niqab Squad* Makassar mengubah penampilan dan pola pikirnya dengan menggunakan hijab dan niqab. Hal ini menurut pengakuan beberapa informan telah berdampak pada kondisi psikis mereka yang merasa lebih aman, nyaman dan tenang. Selain itu, beberapa kegiatan yang digelar komunitas *Niqab Squad* Makassar juga bertujuan untuk menciptakan dan melatih pribadi-pribadi agar lebih dapat mendekatkan diri kepada Allah.

Perubahan konsep diri yang bersifat psikis juga dapat direfleksikan melalui perubahan perilaku dan perubahan kualitas spiritual yang ditandai dengan

peningkatan upaya mereka untuk lebih menjaga tingkah laku, tutur kata dan meningkatkan kualitas dalam beribadah. Dengan demikian, komunitas *Niqab Squad* Makassar dapat dipandang sebagai *reference group* yang sekaligus memberikan pengaruh kepada anggotanya dalam menumbuhkan kesadaran untuk berhijab yang pada akhirnya berpengaruh pula pada peningkatan kualitas spiritual para anggotanya.

Sementara itu pada aspek sosial, yakni konsep diri yang berhubungan dengan upaya seorang individu menciptakan hubungan yang harmonis dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Dalam konteks ini komunitas *Niqab Squad* Makassar berusaha melakukan perbaikan status sosial masing-masing anggotanya. Berbagai kegiatan dengan melibatkan mahasiswa dan warga lain sengaja dilakukan oleh komunitas *Niqab Squad* Makassar agar dapat berinteraksi yang merupakan strategi agar lebihcepat dikenal masyarakat. Tidak hanya itu, hal ini juga berkorelasi dengan misi mereka untuk meningkatkan citra hijab secara sosial.

Muslimah anggota komunitas *Niqab Squad* Makassar dikenal ramah dan terbuka dalam pergaulan sosial. Tidak hanya dalam pergaulan sehari-hari, mereka juga berinteraksi melalui media sosial. Jiwa sosial mereka pun cukup tinggi yang diperlihatkan dengan seringnya melakukan kegiatan-kegiatan sosial di setiap pertemuan. Tampaknya fenomena konsep diri muslimah dikalangan anggota komunitas *Niqab Squad* Makassar terjadi karena kuatnya pengaruh komunitas itu sendiri yang seolah membentuk kembali konsep diri masing-masing anggotanya. Sebagaimana diketahui bahwa setiap manusia memiliki konsep diri dalam kaitannya dengan praktik komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa konsep diri dipengaruhi oleh dua faktor, yakni *significant others* dan *reference group*. Jika melihat kedua faktor ini, dapat dikatakan bahwa komunitas *Niqab Squad* Makassar merupakan *reference*

*group* bagi terbentuknya konsep diri di kalangan para anggotanya. Mereka memahami norma-norma dan prinsip-prinsip yang sama sebagaimana dipahami oleh komunitas dimana mereka bernaung yang kemudian menginternal ke dalam individu masing-masing.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan penelitian di lapangan dan analisis yang telah dilakukan mengenai “Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Bercadar pada Komunitas *Niqab Squad* Makassar”, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep diri perempuan muslim bercadar dalam perspektif komunitas *Niqab Squad* didasarkan pada aspek *religion self-concept*, yakni pengetahuan akan syariat Islam dan pengamalannya menjadi faktor utama yang mendorong para informan untuk memutuskan memakai cadar, disamping tiga faktor lain pembentukan konsep diri para informan yakni hubungan teman sebaya sesama jenis (*same sepeers self-concept*) seperti teman sebaya perempuan baik di kampus maupun di lingkungan kerja, hubungan teman sebaya lawan jenis (*opposites sex peers self-concept*) dan penampilan fisik (*physical appearance*) yang juga ikut mendorong pembentukan konsep diri perempuan muslim bercadar di Kota Makassar.
2. Perilaku komunikasi perempuan muslim bercadar pada komunitas *Niqab Squad* bersifat selektif baik dalam konteks perilaku komunikasi verbal maupun perilaku komunikasi non-verbal. Komunikasi yang selektif lebih banyak mereka terapkan untuk lawan bicara pria saja, para Informan sangat hati-hati kepada siapa mereka harus membuka diri, termasuk dalam proses menyampaikan pesan atau informasi, mereka sangat membatasi hal tersebut jika sedang berkomunikasi dengan lawan komunikasi pria

## **B. Implikasi Penelitian**

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya mengenai konsep diri dan perilaku komunikasi perempuan muslim bercadar pada Komunitas *Niqab Squad* Makassar, maka dapat diuraikan implikasi penelitian sebagai berikut:

1. Eksistensi komunitas *Niqab Squad* di Makassar memiliki dampak internal dan eksternal khususnya terhadap kaum perempuan muslimah. Secara internal anggota komunitas ini meyakini bahwa pakaian (*hijab* dan *niqab*) merupakan wujud pelaksanaan syariat Islam yang tidak hanya mencerminkan identitas religius tetapi lebih menyadari pentingnya berbusana sesuai syariat Islam dan tampil secara *istiqamah* untuk mendapat ridha Allah swt. Konsep diri yang terwujud dalam sikap dan perilaku seorang anggota komunitas *Niqab Squad* yang demikian itu memberikan pengaruh kepada anggota lainnya sehingga menumbuhkan kesadaran untuk berhijab-niqab yang pada akhirnya berpengaruh pula pada peningkatan kualitas spiritual para anggotanya.
2. Implikasi yang sifatnya eksternal menunjukkan bahwa keberadaan komunitas *Niqab Squad* mendapat respons positif dari kalangan muslimah. Beberapa muslimah yang bergabung pada komunitas *Niqab Squad* ini sebelumnya adalah muslimah yang tidak menggunakan hijab dan ada pula muslimah yang menggunakan hijab namun belum berniqab kemudian konsep diri dan perilaku mereka berubah menjadi lebih baik sesuai tuntunan syariat Islam. Berbagai kegiatan dengan melibatkan kaum perempuan dilakukan oleh *Niqab Squad* Makassar bertujuan membangun hubungan yang baik dan lebih cepat dikenal oleh masyarakat sekaligus meningkatkan citra hijab secara sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti Ningsih, Sri, *Komunikasi Bisnis*, Jakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Aw, Suranto, *Komunikasi Antarpribadi Cet.I*; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Campbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan*. Yogyakarta, Kanisius, 1994
- Damopolii, Muljono. *Pedoman Penelitian Karya Tulis Ilmiah; Makalah, Skripsi, Disertasi dan Laporan Penelitian*. Cet.I; Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Syaamil, 2004
- De Vito, Joseph, *The Interpersonal communication Book*, (New York: Book Harper Row, 1997
- \_\_\_\_\_, *Interpersonal Messages: Communication and Relationship Skills*, 10th Ed, Boston: Pearson Custom Publishing, 2006.
- Djuarsa, Sasa, *Teori Komunikasi Cet.IX*; Jakarta: Universitas terbuka, 2005.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989.
- \_\_\_\_\_, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Fiske, John. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet.I; Jakarta: RajaGrafindo, 2012
- Kuswarno, Engkus. *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009
- Komala, Lukiati, *Ilmu Komunikasi*, Padjadjaran: Widya Padjadjaran, 2009.
- Liliweri, Alo, *Komunikasi Antarpribadi Cet.II*; Bandung: Citra Aditya Bakti, 1997.
- M.Hardjana, Agus, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Cet.XII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008
- Mufid, Muhamad. *Etika Filsafat Komunikasi*, Jakarta: Kencana 2009.
- Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Cet.XII; Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Meleong, Lexy Johannes. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Mufid, Muhamad. *Etika Filsafat Komunikasi*, Jakarta: Kencana 2009.
- Nasution, Zulkarnaen, *Sosiologi Komunikasi Massa*, Jakarta: Universitas terbuka, 1990.

- Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia* Cet,II; Jakarta: Raja Grafindo persada, 2005.
- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta, Prestasi Pustaka, 2007
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi* Cet.XXIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Psikologi Komunikasi* Cet. XXIX, Bandung: Rosdakarya, 2013.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern, terj Alimandan*. Jakarta, Kencana, 2007
- Supratiknya, A, *Tinjauan Psikologis: Komunikasi Antarpribadi*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologis*, Semarang: Balai Penerbit Universitas Diponegoro, 2002.
- T. Wood, Julia, *Antarpribadi Communication: Everyday Encounters*, terj. Rio Dwi Setiawan, *Komunikasi Antarpribadi: Interaksi Keseharian* Cet.VI; Jakarta: Salemba Humanika, 2013.
- Uchjana Effendy, Onong, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989.
- \_\_\_\_\_, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Wijaya, Aw, *Komunikasi*, Jakarta, Bina Aksara, 1992.
- Wirawan, I.B. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group, 2012
- Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta; Grasindo, 2006
- Yooke Tjupamah S, Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Internet:**
- Siahaan. [http://www.blog-guru.web.id/2016/08/empat\\_pola\\_komunikasi-dalam-proses.html](http://www.blog-guru.web.id/2016/08/empat_pola_komunikasi-dalam-proses.html)
- <http://www.gomuslim.co.id/read/komunitas/2017/05/28/4212/komunitas-niqab-squad-wadah-kreativitas-untuk-menjadi-muslimah-yang-produktif.html>

## LAMPIRAN DAFTAR INFORMAN

Nama Informan	Profesi	Umur	Penggunaan Cadar Sejak
Izzah	Mahasiswi	22	3 Tahun
Nurkhasanah	Guru Matematika	24	1 Tahun
Ima Alwi	Ibu Rumah Tangga	26	2 Tahun
Khasma	Guru <i>Playgroup</i>	24	1 Tahun
Fatimah Az Zahrah	Pengusaha	28	3 Tahun 1 Bulan

Sumber: Data Primer, 2017





## LAMPIRAN FOTO INFORMAN





SURAT PERNYATAAN KESELIDIKAN BERPARTISIPASI  
SEBAGAI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama/Inisial : **IMA ALWI**  
 Jenis Kelamin : **PEREMPUAN**  
 Usia : **26 TAHUN**  
 Pekerjaan : **IRT**

Bersedia menjadi informan dalam rangka penelitian skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Makassar yang bernama Lulu Hidayati (50700112120) dengan judul "Perilaku Komunikasi Pendekatan Muslim Bercahaya Pada Komunitas Niqah Squad Makassar

Demiikian Surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Makassar, 27 Oktober 2017

  
 IMA ALWI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 MAKASSAR

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN BERPARTISIPASI  
SEBAGAI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama/Initial : LZZAH  
Jenis Kelamin : PEREMPUAN  
Umur : 22 TAHUN  
Pekerjaan : MAHASISWA

Bersedia menjadi informan dalam rangka penelitian skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Makassar yang bernama Lulu Isfuyanti (50700112120) dengan judul "Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Bercadar Pada Komunitas Nisqub Squad Makassar"

Demikian Surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 27 Oktober 2017



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
MAKASSAR

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN BERPARTISIPASI  
SEBAGAI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama/Inisial : Nur Huda  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Usia : 24 Tahun  
 Pekerjaan : Guru Pendidikan

Bersedia menjadi informan dalam rangka penelitian skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Makassar yang bernama Lulu Isfayanti (50700112120) dengan judul "Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Bercadar Pada Komunitas Niqab Squad Makassar".

Demikian Surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 27 Oktober 2017

  
 (Nur Huda)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 MAKASSAR



SURAT PERNYATAAN KESEDUJAN BERPARTISIPASI  
SEBAGAI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama/Inisial : Fatimah Az Zahrroh  
Jenis Kelamin : perempuan  
Usia : 28 tahun  
Pekerjaan : pengusaha

Bersedia menjadi informan dalam rangka penelitian skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Makassar yang bernama Tulu Isfayanti (50700112120) dengan judul: "Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Beredar Pada Komunitas Niqab Squad Makassar"

Demikian Surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 27 Oktober 2017

  
Fatimah Az Zahrroh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
MAKASSAR

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN BERPARTISIPASI  
SEBAGAI INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama/Inisial : Khasma  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Usia : 24 Tahun  
Pekerjaan : Guru Play Grup

Bersedia menjadi informan dalam rangka penelitian skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Makassar yang bernama Lulu Isfayanti (50700112120) dengan judul "Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Bercadar Pada Komunitas Niqab Squad Makassar"

Demikian Surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 27 Oktober 2017

  
(.....Khasma.....)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
MAKASSAR



KEMENTERIAN AGAMA RI.  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Jendral Sudirman No. 10 Makassar 90000  
Telp. (0411) 254224 Fax. (0411) 254225  
Email: info@iainmakassar.ac.id

Nomor : B. 10 / DQ3/PP.01.1/01/2017  
Sifat : penting  
Lamp : 1 (Satu) Lembar  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada  
Yth. Bapak Gubernur Prov. Sulawesi Selatan  
Cq. Kepala UPT, P2T, BKPMID, Prov. Sul-Sel  
Di -  
Makassar

Assalamu Alaikum Wr.Wb

Dengan hormat (sampaikan bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang terdapat nama-nama dibawah ini):

Nama	: Lulu Israyanti
NIM	: 5070012120
Tingkat/Semester	: IX (sembilan)
Fakultas/Jurusan	: Dakwah & Komunikasi / Ilmu Komunikasi
Alamat	: Jl. Dg Tata I Blok III Timor No.11

Berikutnya melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Perilaku Komunikasi Perempu Muslim Bercahaya di Kota Makassar (Studi Fenomenologi Komunitas Ligo Jannatul Firdaus)" Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dosen pembimbing : 1. Ratnadi Tarmidziy, S.Ag, M.Si  
2. Lalahuddin Ilayy, SS, MA

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang benar-benar dapat diberikan izin untuk mengadakan penelitian di Komunitas Ligo Jannatul Firdaus Makassar dari tanggal 16 Januari 2017 sampai 16 Februari 2017.

Demikian, atas kerjasamanya diharapkan terima kasih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR



- Terselamatkan  
1. Ketua UPT, P2T, BKPMID, Prov. Sul-Sel  
2. Mahasiswa yang bersangkutan  
3. Arsip

Fakultas BERMARTABAT





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 326/S.01/P/21/01/2017  
Lampiran :  
Perihal : Izin Penelitian

Knappe Y'm.  
Waltera Munoz

## Turnip-

Berdasarkan surat Deklarasi, Deswah dan Komunikasi UN Alauddin Makassar Nomor B-101/GU/ITL.000-0/2017 tanggal 11 Januari 2017 perihal tersebut diatas, [rahmah@rahmah-elli.com](mailto:rahmah@rahmah-elli.com) dan/atau [deswah@deswah.id](mailto:deswah@deswah.id)

Nama	LULU ISFAYANTI
Nomor Pokok	30700112125
Program Studi	Ilmu Komunikasi
Fakultas/Lainnya	Mahasiswa (S1)
Alamat	Jl. Mel. Yuyu Limpih No. 35 Samara, Sangguntihewi-Cirebon

Permintaan untuk melakukan penelitian di disertasikan surat-surat dalam rangka permohonan Izin, dengan nama :

\* PERILAKU KOMUNIKASI PEREMPUAN MUSLIMAN BERCADAR DI KOTA MAKASSAR (STUDI FENOMENOLOGI KOMUNITAS LIQO JANNATUL FIRDAUS) \*

Yin, okun dikkatle yazılmalı | Tol: 16 Ocak'a old 16 Februar 2017

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada kesempatan kami menyampaikan beberapa permintaan dengan harapan yang tertera di tabel yang menyertai surat ini.

Donikan Tuzat Kaderman: [ke-att@stanford.edu](mailto:ke-att@stanford.edu) | [libertunivels.com/besides/ke-att](http://libertunivels.com/besides/ke-att)

Diterbitkan di Makassar  
Pada tanggal: 16 Januari 2017

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN  
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU  
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN  
Sekolah Administrasi Pelayanatan Terpadu Satu Pintu

A. M. YAMU, SE, MS  
 15001 West 15th Avenue, Suite 100  
 Denver, CO 80202-1000  
 Tel: 303.440.1100  
 Fax: 303.440.1101  
 Email: amy@amymu.com

**ALAUDDIN**  
MAKASSAR

**Keywords:** child sexual abuse; disclosure; self-blame

[illegible]



**PEMERINTAH KOTA MAKASSAR  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan Ahmad Yani No 2 Makassar 90111  
Telp 0411 - 3010837 Fax 0411 - 3010867  
Email: [KKB@makassar.go.id](mailto:KKB@makassar.go.id) Home page: <http://www.makassar.go.id>



Makassar, 17 Januari 2017

**Kepada**

**Yth. CAMAT PANAKKONG  
KOTA MAKASSAR**

**Di -  
MAKASSAR**

**Nomor : 070 / 151 / 4030/P/2017  
Sifat :  
Perihal : Undi Penelitian**

Dengan Hormat,

Menunjuk Surat dari Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 326/S.01P/P2/P/01/2017, Tanggal 11 Januari 2017, Perihal tersebut diatas, maka bersama ini disampaikan kepada Bapak/Ibu/wa.

Nama : LULU ISFAYANTI  
Nim/Jurusan : 50700112120/Ilmu Komunikasi  
Pekerjaan : Mahasiswa (S1) UIN  
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sempu, Makassar  
Judul : "PERILAKU KEMUNAKATAN PEREMPUAN MUSLIM BERKADAR DI KOTA MAKASSAR (STUDI FENOMENOLOGI KOMUNITAS LIQO JANNATUL FIRMAWI)"

Bermaksud mengadakan Penelitian pada instansi / Wilayah Bapak, dalam rangka Penyusunan Skripsi sesuai dengan judul di atas, yang akan dilaksanakan mulai tanggal 17 Januari s.d 16 Februari 2017.

Demikian disampaikan kepada Bapak untuk dimaklumi dan selanjutnya yang bersangkutan melaporkan hasilnya kepada Walikota Makassar Cq Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.

**PEMERINTAH KOTA MAKASSAR  
KEPADA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
Jalan Ahmad Yani No 2 Makassar 90111  
Telp 0411 - 3010837 Fax 0411 - 3010867  
Email: [KKB@makassar.go.id](mailto:KKB@makassar.go.id) Home page: <http://www.makassar.go.id>**

**Drs. AKHMAD NAMSUM, MM.**  
Pangkat : Penata Tk. I  
NIP : 19670531 200804 1 004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Tambahan :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Makassar
2. Kepala Unit Pelayanan Terpadu (PST) Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah Provinsi Sulawesi Selatan
3. Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Makassar
4. Dinas yang bersangkutan
5. Asas

MAKASSAR



**PEMERINTAH KOTA MAKASSAR  
KECAMATAN PANAKKUKANG**

Jl. Batu Raya 168, Telp 456054 Makassar  
Kode Wilayah : 73.71.05

Makassar, 18 Januari 2017

Kepada

Nomor: 0701/G. /KPR/2017  
Lampiran:  
Revisi: 1 (satu)

Yth. Lurah Masale

Makassar

Menunjuk, Surat dan Kepala Badan, Kasbang dan Polta, No: 07055-  
00KAB/2017, tanggal 11 Januari 2017, perihal tersebut, di atas maka  
bersama ini di sampaikan kepada saudara bahwa:

Nama: LULU ISFAYANTI  
Nidn Jurusan: 507001121201 (Ibu Kemhuskari)  
Alamat: Jl. Muhi, yasin Lings No. 38, sanata kungummasa  
Judul: "PRILAKU KOMUNIKASI PEREMPUAN MUSLIM  
BERCADAR DI KOTA MAKASSAR (STUDI  
FENOMENOLOGI KOMUNITAS LIGO JANNATUL  
FIRDAUS)"

Bermaksud mengadakan penelitian, Pengkaderan / Wiyah  
Badan, dalam rangka penyusunan skripsi yang akan di selesaikan pada  
tanggal 17 Januari s.d 16 Februari 2017.

Selanjutnya dengan hal tersebut, anda sebagai KPR dapat  
menyetujui dengan memberikan surat rekomendasi izin penelitian ini dan  
harap dibenahi biaya dan fasilitas keperluan.

\* Demikian disampaikan kepada Ibu untuk ditaklukkan dan secepatnya yang  
bersangkutan, Melaporkan hasilnya kepada Walikota Makassar, Gg. Kepala  
Badan Kasbang dan Polta.

a.n. CAMAT PANAKKUKANG  
KASI PEMBERDAYAAN DAN  
KEPERKERJAAN SOSIAL



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
MAKASSAR

Dr. H. ST Asma Hamra  
Pusat: 0821-21110010  
No: 0821-21110010

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**Lulu Isfayanti**, lahir di Ujung Pandang, tanggal 23 September 1994 merupakan anak pertama dari tiga (3) bersaudara pasangan Bapak H. Abd. Basir dengan Ibu Hj. Mariani M. Bangsawan. Jenjang pendidikan ditempuh mulai dari TK Tunas Rimba di Banjar Baru, Kalimantan Selatan pada tahun 1999 dan lulus pada tahun 2000, kemudian melanjutkannya pada tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD Labuang Baji 1 Makassar pada tahun 2000 dan lulus pada tahun 2006, kemudian melanjutkan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 26 Makassar pada tahun 2006 dan lulus pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan sekolah kejenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 2009 dan lulus pada tahun 2012. Pada tahun 2012 penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang Strata satu (S1) pada Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi.